



**PENGURANGAN NILAI KEKAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENYELENGGARAAN
RESEPSI PERNIKAHAN**

**(Study Kasus tentang Tradisi Mantu pada Masyarakat Desa Mendiro,
Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

Juzuk Riwanto
NIM. 95-096

Pembimbing :

Dr. Hari Yuswadi, MA

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

5

Asal :	Hadinh	Klas
Terima Tgl :	31 MAR 2001	306.8
No. Induk :	02 245 635	RIW
		β

**PENGURANGAN NILAI KEKAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENYELENGGARAAN
RESEPSI PERNIKAHAN**

(Study Kasus tentang Tradisi Mantu pada Masyarakat Desa Mendiro,
Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S I)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

Oleh:
JUJUK RIWANTO
EIBI 95-096

Pembimbing:

Dr. Hari Yuswadi, MA

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

MOTTO

- Allah tidak akan membebani jiwa seseorang kecuali dengan kemampuannya, baginya apa yang ia kerjakan dan atasnya (tanggung jawab)apa yang ia kerjakan.
(QS. Al Baqoroh : 258)
- Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajadnya), jika kamu orang-orang yang beriman.
(QS. Ali Imron : 139)*

* Prof. R.H.A Soenaryo, SH, dkk, 1971, Alqur'an Dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Alqur'an, Jakarta.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- Ibuku, Purwaningrum dan Bapakku, Sholichul Hadi. Yang dengan tulus dan ihklas mengorbankan segalanya demi keberhasilan anak-anaknya.
- Anggar Sudarmadji, adikku tersayang.
- Marni, my best inspiration and motifation.
- Pak Bambang, lek Sri, om Naryo, lek Tatik, om Joko, lek Ning, lek Agus, lek Rini, lek Nur, lek Kemi, lek Didik, lek Umi serta lek Lulus (in memoriam) dan tak lupa lek Eken, lek Tutik, lek Ekah, lek Sugeng, thank for your's support.
- Embah Siswownoto dan embah Hartini, embah Sakinem dan embah Dul nun jauh di sana. Do'a Mu sangat cucu harapkan.
- Kasihku semua sepupu: Miko, Nita, Atik, Heni, Cita, Eka, Dani, Hendra, Tika, Ilham, Sanu, Anas, Lia, Basa, Askha, dan Gangsar. Kalian tidak boleh kalah dengan mas Iwan.
- Almamater Yang kubanggakan.

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan panitia penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

Hari : Jum'at
Tanggal : 23 Pebruari 2001
Jam : 08.00
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Fisip

Team Penguji

Ketua

(Dr. H. Ung Nasdia, MS)

Sekretaris

(Dr. Harry Yuswadi, MA)

Anggota Penguji

1. Dr. H. Ung Nasdia, MS (.....)
2. Dr. Harry Yuswadi, MA (.....)
3. Drs. M. Affandi, MA (.....)
4. Drs. Joko Mulyono, Msi (.....)

Mengetahui

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu pada jurusan **Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.**

Alasan yang bersifat teoritis, praktis, maupun historis dan aktual sebagai bentuk dari originalitas, maka skripsi ini mengangkat topik “ Pengurangan Nilai Kekayaan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan ”. (Studi kasus tentang tradisi mantu pada masyarakat Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun usaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Tidak lupa, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

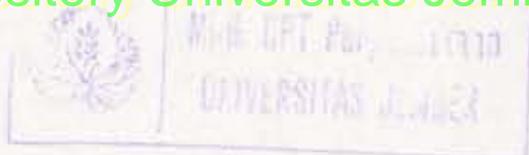
1. Dr. Harry Yuswadi, MA, yang telah merelakan waktu, pemikiran, serta ide-idenya untuk membimbing penulisan skripsi ini.
2. Dra. Elly Suhartini, MSi, selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat dan membimbingku dalam menempuh mata kuliah.
3. Drs. Husni Abdulgani, MA, Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Drs. H. Moch Turki, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Bapak Suyadi, AS, Kepala Desa Mendiro beserta staf. Terimakasih atas pemberian ijin penelitian kepada penulis.

7. Tak lupa atas jasmu, bu Lad, pak Men, mbak Nuk (tumpangan telponya), mas Eko dan mbak Har "sak bolone", mas Yoto dkk, lek Kasmin, mbak Yuni, mbak Sum, mbak Pawitri, mbak Prapti, mas Yanto (dobel), dan lain sebagainya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Tak lupa jama'ah (Yaasin) Mushola Kcdung Banyak, yang selalu ihklas beribadah dan merawat rumah Allah biarpun sederhana.
9. Penghuni Bangka Raya 31, Embah (yang sabar dan sayang pada cucu-cucu kostnya), Fai (dosen koclok), Irwan (dokter cabul), Arie, Becky, Rio, Marwo"to", Penthol, Kepir, Surip, Sastro, Krucil, Enduk, Jey, Farid, Emon, Aris, Reza, eks "Bali seventeens" Ana, Erna and crue, dan tak lupa Om Tjuwan yang baik hati. Terima kasih atas ceria dan semangat kekeluargaan yang kalian beri.
10. Terima kasih juga buat teman-teman KS'95, seniorku abang Maulana, mas Kris, mas Budi, abang Somantri, dan kawan-kawanku sehimpunan dan seperjuangan di HMI Sospol: Boim, Budi, Rudi, Aziz, Diky, Peyong, Suyan, Bolly, Risa, Wien, Dini, Milda, Exy, dan semua yang tak sempat penulis sebutkan.
" perjuangan kita masih panjang ccccc"
11. Segenap pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan bagi yang menggunakannya.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pandangan responden terhadap resepsi pernikahan	20
Tabel 2. Penyebaran populasi sampling	23
Tabel 3. Penyebaran populasi sasaran	24
Tabel 4. Distribusi penggunaan tanah Desa Mendiro	31
Tabel 5. Jenis tanaman pertanian Desa Mendiro	32
Tabel 6. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin	33
Tabel 7. Komposisi penduduk menurut jenis golongan umur	34
Tabel 8. Komposisi angka pertambahan penduduk Desa Mendiro	35
Tabel 9. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan	36
Tabel 10. Komposisi jenis mata pencaharian penduduk	37
Tabel 11. Komposisi penduduk menurut Agama	39
Tabel 12. Komposisi umur responden	43
Tabel 13. Tingkat pendapatan responden	44
Tabel 14. Tingkat penduduk responden	45
Tabel 15. Jumlah tanggungan keluarga responden	46
Tabel 16. Komposisi mata pencaharian responden	47
Tabel 17. Agama yang dianut responden	47
Tabel 18. Waktu persiapan tradisi mantu	50
Tabel 19. Wujud persiapan finansial	51
Tabel 20. Hiburan yang ditampilkan	67
Tabel 21. Biaya pengeluaran mantu	69
Tabel 22. Bentuk pelaksanaan resepsi pernikahan	72
Tabel 23. Dana kembali, dari pengeluaran biaya mantu	73
Tabel 24. Beban pengembalian sumbangan	78
Tabel 25. Keterlibatan hutang	79
Tabel 26. Kehilangan benda berharga	80



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Motto.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Isi.....	vi

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Pokok Bahasan.....	8
1.4. Tujuan dan Kegunaan.....	10
1.5. Tinjauan Pustaka.....	11
1.6. Definisi Operasional.....	17
1.7. Metode Penelitian.....	22
1.7. 1. Metode penentuan lokasi.....	22
1.7. 2. Metode penentuan populasi.....	23
1.7. 3. Metode penentuan sampel.....	25
1.7. 4. Metode pengumpulan data.....	26
1.7. 5. Metode analisa data.....	28

BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografis dan Kependudukan.....	27
2.1. 1. Keadaan tanah dan pemanfaatannya.....	30
2.1. 2. Jumlah dan keadaan penduduk.....	33
2.1. 3. Angka pertambahan penduduk.....	34
2.1. 4. Tingkat pendidikan penduduk.....	35

2.1. 5. Mata pencaharian penduduk.....	37
2.1. 6. Sarana dan prasarana.....	38
2.2. Kondisi Sosial Budaya.....	40
2.3. Penyediaan Alat-alat perlengkapan pernikahan.....	41

BAB III : IDENTIFIKASI DAN LATAR BELAKANG RESPONDEN

3.1. Umur Responden.....	42
3.2. Tingkat Pendidikan Responden.....	43
3.3. Tingkat pendapatan Responden.....	44
3.4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.....	45
3.5. Mata Pencaharian Responden.....	46
3.6. Agama yang Dianut Responden.....	47

**BAB IV : DESKRIPSI TENTANG PEMISKINAN MASYARAKAT PADA
PENYELENGGARAAN RESEPSI PERNIKAHAN DALAM
TRADISI MANTU**

4.1. Upacara Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan dalam Tradisi Mantu.....	49
4.1. 1. Tahap persiapan.....	49
4.1. 2. Rupa-persiapan.....	50
4.1. 3. Pembentukan panitia.....	52
4.1. 4. Jalannya upacara resepsi pernikahan.....	55
4.2. Proses Pengurangan Kekayaan Masyarakat Dalam Tradisi Mantu.....	65
4.2. 1. Hiburan yang ditampilkan.....	66
4.2. 2. Pengeluaran biaya untuk mantu.....	68
4.2. 3. Ukuran pelaksanaan tradisi mantu menurut <i>Sosial Stratification</i>	70

4.2.4. Biaya yang kembali dari pengeluaran untuk mantu.....	72
4.3. Adap yang dilakukan setelah mantu.....	74
4.3.1. Pembubaran panitia.....	74
4.3.2. Ngundhuh.....	75
4.3.3. Sepasaran.....	76
4.4. Bentuk-bentuk Pengurangan Kekayaan pada Masyarakat dalam Tradisi Mantu.....	76
4.4.1. Kewajiban mengembalikan sumbangan.....	76
4.4.1. Keterlibatan hutang.....	78
4.4.1. Kehilangan benda-benda berharga.....	80
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-lampiran	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia yang hidup dalam rentangan pulau-pulau merupakan masyarakat yang multi etnik. Karena itu berarti multi budaya juga. Di Indonesia terdapat bermacam-macam sistem budaya etnik yang oleh Bachtiar (1987 : 5) dalam Sadli dikatakan bahwa " jumlah masing-masing sistem budaya etnik yaitu orang-orang yang telah menyerap sebagian besar bagian-bagian budaya itu sehingga membentuk kepribadian mereka yang bervariasi ".

Sistem ini juga mencakup tujuh (7) unsur universal kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem peralatan, perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa dan kesenian.

Dalam hal ini perkembangan manusia di bentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Memang dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Dikatakan oleh Sukarni Sumarto dalam buku yang berjudul " Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern " (1994 : 55) bahwa kebudayaan sedikitnya memiliki tiga (3) wujud, yaitu :

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
- wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama dari kebudayaan di atas, merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Kebudayaan ini dapat disebut adat tata kelakuan atau secara singkat

adat dalam arti tunggal atau adat istiadat dalam arti jamak. Adat istiadat ini juga disebut tradisi. Tradisi ada yang bersifat tulisan jika itu dituliskan dan bersifat lisan jika pewarisnya itu lewat lisan.

Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif oleh masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelaslah kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun pada awalnya kebudayaan ditemukan oleh individu, setelah masyarakat menerima dan menerapkan kebudayaan itu dalam kehidupannya, maka unsur kebudayaan tersebut menjadi milik masyarakat. Dengan pernyataan yang sederhana, kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik individu, meskipun unsur kebudayaan itu ditemukan oleh individu.

Nenek moyang kita telah memberikan warisan budaya yang adi luhur, yang pantas digali dan dilestarikan, agar generasi penerus lebih bisa mengenal dan menghormati bangsanya serta karya budaya sebelumnya, maka terjadilah pemahaman yang keliru dari generasi yang berikutnya (generasi sekarang). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "lestari" diartikan tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, kekal. Dari kata itu membentuk kata: melestarikan, pelestarian, dan kelestarian. Pelestarian berarti perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan. Mungkin dari sinilah yang mendukung timbulnya pengertian pelestarian seni tradisi yang menuntut masyarakat untuk tetap menjaga dan mempertahankannya keberadaanya.

Sebagai suatu dinamika sosial dalam struktur masyarakat, tradisi bisa diartikan secara sinkronik maupun diakronik. Pendekatan yang pertama cenderung membawa kita pada masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh dengan perubahan. Adapun persoalan yang ditemui dalam hal ini, apakah perubahan akan diletakkan dalam hal atau ide-ide modern yang bertentangan dengan tradisi, dan sampai dimana tradisi itu berubah. Seperti yang dikemukakan oleh Loucer dalam Robert Lawang, M. Z (1978 : 170) " Seberapa jauh gambaran tentang masa lalu itu,

setiap kali diterapkan sebagai standart yang kritis bagi pelanjutan perubahan dari suatu situasi masa kini? ”.

Lebih simpel lagi dibandingkan dengan Locher, Heesterman (1972:3), melihat tradisi dari segi arti dan fungsinya. “ Tradisi merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari keberadaannya, yaitu kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai hidup dan mati, termasuk juga di dalam persoalan makan dan minum ”.

Dari kondisi di atas tampak bahwa masyarakat sangatlah memegang teguh apa yang disebut tradisi. Dalam hal ini salah satu diantaranya adalah *tradisi mantu* yang mana sangat lekat sekali dengan budaya masyarakat khususnya pada masyarakat di pedesaan.

Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, tepatnya dua puluh kilometer ke arah barat jalan yang menuju kota Sragen Jawa Tengah. Dengan kondisi tersebut, tradisi Jawa (Jawa Tengah) yang identik dengan budaya keraton masih sangat kental dan sangat dipegang teguh oleh masyarakat didaerah penelitian. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang diadopsi dari tradisi Keraton yang terletak di Jawa Tengah tepatnya Keraton Surakarta Hadiningrat. Hal inilah yang menyebabkan secara otomatis mempengaruhi tradisi yang berkembang pada masyarakat jawa khususnya masyarakat pada daerah penelitian.

Salah satu tradisi tersebut adalah penyelenggaraan resepsi pernikahan dalam *tradisi mantu* (pesta perayaan resepsi pernikahan yang diselenggarakan dengan tata cara keraton) yang biasanya diselenggarakan oleh pihak mempelai wanita.

Menurut anggapan mereka mantu bukan semata-mata tradisi yang harus dilaksanakan, namun juga merupakan satu kewajiban sekaligus tanggung jawab orang tua terhadap anak seiring dengan tradisi yang harus dipertahankan untuk menjaga keutuhan suatu sistem dalam masyarakat.

Dari hasil pengamatan, sebuah keluarga yang akan mantu, persiapan untuk teknis biasanya sudah dimulai tiga bulan bahkan ada yang satu tahun sebelum hari **H** (hari yang ditetapkan) rencana tersebut sudah dipersiapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari proses penelitian yang penulis kerjakan dengan terjun secara langsung kelapangan dan juga informasi yang penulis dapatkan langsung dari masyarakat di desa lokasi penelitian yang didukung dengan mendekati hasil tulisan oleh Suryanto dkk (1977 : 58), dalam buku yang berjudul "Perkawinan Adat Jawa Tengah" antara lain meliputi proses sebagai berikut:

- 1) *Lamaran*. Apabila kedua pihak sudah saling menyetujui maka diadakan upacara lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak wanita, yang mana pihak laki-laki meminta kepada pihak wanita yang diwakili oleh saudaranya untuk meminta dan mengambil anak gadis tersebut menjadi mempelai wanita.
- 2) *Peningset*. Setelah lamaran diterima pihak laki-laki memberi *peningset* yaitu sebagai pengikat tanda jadi.
- 3) *Tarimp*. Mantu yang nota bene diselenggarakan oleh pihak wanita lebih kurang 7 hari mantu itu berlangsung di rumah mempelai wanita sudah melakukan persiapan-persiapan seperti masak, perias pengantin, dan lain sebagainya yang biasa mereka sebut dengan *ubho rampe*.
- 4) *Siraman*. Dilaksanakan sehari sebelum upacara resepsi pernikahan diselenggarakan, dilakukan upacara siraman. Yaitu memandikan calon pengantin wanita sebagai salah satu ritual yang harus dilaksanakan yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga sigadis dari pengaruh buruh makhluk gaib yang jahat.
- 5) *Midodarenti*. Yaitu tirakatan pada malam hari menjelang upacara mantu dilaksanakan.
- 6) *Ijab Kobul*. Yang berarti pengesahan sebagai pasangan suami istri oleh Departemen Agama (**Naib atau Penghulu**) atau pegawai yang berwenang terhadap urusan tersebut.

7) Perayaan resepsi pernikahan atau mantu tersebut.

Senada dengan pernyataan di atas bahwa di dalam masyarakat pedesaan tersebut terdapat suatu solidaritas yang tinggi. Artinya dalam masyarakat tersebut terdapat suatu nilai atau norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya keluhan-keluhan dari masyarakat yang ingin menyelenggarakan pesta pernikahan (mantu). Dengan cara apapun, yang penting mantu dapat diselenggarakan agar tidak mendapat "sangsi" dari lingkungan masyarakatnya.

Dengan berbagai cara masyarakat cenderung untuk melaksanakan tradisi tersebut. Upaya-upaya tersebut tampak dari berbagai usaha yang mereka lakukan seperti "memaksakan kemampuan" dengan cara meminjam uang dengan pengembalian berbunga, dengan cara menjual tanah, menjual ternak atau menggadaikan sebagian hartanya yang berharga. Dari sini tampak bahwa proses perubahan masyarakat telah terjadi, artinya dari yang semula mempunyai sesuatu (benda-benda berharga) menjadi tidak mempunyai lagi karena dijual atau sebagai jaminan dari uang yang dipinjam untuk biaya penyelenggaraan resepsi pernikahan tadi. Cara-cara seperti inilah yang menimbulkan suatu proses menuju "hilangnya" benda-benda berharga. "Kehilangan" tersebut bisa dianggap sebagai problema sosial, apabila perbedaan kedudukan ditentukan dengan tegas oleh nilai ekonomis dari warga masyarakat.

Pada masyarakat yang masih sederhana, mungkin kemiskinan bukan merupakan problema sosial, karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan dan menjadi kebiasaan yang harus dilakukan, sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya dalam arti menempuh cara lain yang lebih sederhana namun tidak mengurangi esensi dari nilai sebuah tradisi atau budaya tersebut.

Ketakutan penduduk (individu) akan "sangsi" yang dijatuhkan oleh masyarakat, walaupun sangsi itu tidak nampak namun tetap memberikan satu anggapan bahwa **mantu** yang merupakan salah satu tradisi harus diselenggarakan.

Hal ini didukung oleh anggapan bahwa selain tradisi, mantu merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua (keluarga) yang mempunyai anak wanita. Maka hal ini menjadi sebuah realitas sosial dan berlaku bagi masyarakat. Sedangkan realitas sosial di sini mempunyai arti sebuah kenyataan yang harus dihadapi dan ditaati oleh masyarakat seperti tersebut di bawah ini yaitu bahwa:

"...Realitas sosial merupakan solidaritas atau integritas individu yang tunduk pada kesadaran kolektif yang sudah menjadi struktur, dan dengan demikian terbentuklah solidaritas atau masyarakat. Yang pada intinya individu dibentuk dan dipengaruhi," dikemukakan oleh Durkhem yang dikutip Doyle Paul dan Johnson, (1987 : 8).

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa realitas sosial dapat dikatakan sebagai proses. Menekankan realitas sebagai proses adalah menekankan kenormalan perubahan. Perubahan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan dari keadaan normal kejadian tetapi menegaskan realitas sebagai khayalan manusia karena itu realitas bukanlah dibuat-buat, realitas ditetapkan menurut kejadian. Tradisi mantu merupakan suatu proses yang membawa perubahan dan sedang berjalan.

Beberapa hal tersebut di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul " Pemiskinan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan (Studi kasus tentang Tradisi Mantu di Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi)

1. 2. Perumusan Masalah

Dalam suatu penelitian perumusan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab perumusan masalah dengan tegas dan jelas akan mempermudah proses penelitian selanjutnya. " Masalah merupakan setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya " (Surachmad, 1987 : 84). Maka dari itu masalah dalam penelitian ilmiah hendaklah secara jelas dan definitif. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata (1987 : 21) bahwa :

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan dalam kalimat tanya.
- 2) Rumusan itu hendaknya harus tegas dan jelas.
- 3) Rumusan tersebut hendaknya harus dapat memberikan petunjuk tentang kemungkinan pengumpulan data guna menjawab pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu."
- 4)

Sesuai dengan pendapat tersebut diatas, maka masalah di sini muncul sebagai realita yang merupakan rintangan dan persoalan yang harus di jawab dan dicari pemecahan maupun solusinya. Berdasarkan kondisi riil dari pernyataan di atas maka di sini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

" Bagaimanakah proses dan bentuk pengurangan kekayaan masyarakat dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan ? (Studi kasus tentang Tradisi Mantu di Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi) ?"

Berkaitan dengan rumusan permasalahan ini maka penulis harus mencoba mempertegas dan menjelaskan tentang mengapa mantu (resepsi pernikahan) harus dilaksanakan khususnya bagi mereka yang memiliki anak wanita, dan sanksi apa sajakah yang diberikan oleh masyarakat apabila sebuah keluarga tidak menyelenggarakan tradisi mantu tersebut. Namun demikian dari permasalahan yang ada paling esensi adalah mengapa mereka mempunyai anggapan bahwa mantu merupakan suatu keharusan untuk di laksanakan.

1. 3. Pokok Bahasan

Pokok bahasan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian ilmiah, sebab dengan adanya pokok bahasan akan mempermudah penelitian dalam melaksanakan kegiatannya.

Seperti yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi (1986 : 8) bahwa, " pokok bahasan harus berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan "

Pokok bahasan ini berguna sebagai arah bagi peneliti dalam mengembangkan materi yang telah disiapkan, dan pokok bahasan akan membantu terhadap pembatasan masalah, sehingga akan memudahkan dalam penelaahan dan pengkajian terhadap topik bahasan. Setiap penelitian, pembatasan masalah tersebut bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan terhadap topik bahasan, dengan adanya pembatasan masalah maka penelaahan terhadap permasalahan yang di teliti bisa lebih mendalam serta kemungkinan terjadinya pembiasan dalam penelitian dapat ditekan sekecil mungkin. Pembatasan yang akan diteliti ini dijelaskan oleh M.J. Tan dalam buku yang ditulis Koentjaraningrat (1983 : 18) bahwa :

“ Dalam suatu penelitian, perlu adanya penentuan mengenai ruang lingkup. Hal ini penting sekali bagi si penulis agar jangan terjerumus kedalam sekian banyak data yang diteliti. Seringkali peneliti demikian bersemangat meneliti suatu persoalan sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang pasti dihadapi, karena ruang lingkup yang terlalu luas ”

Senada dengan pendapat di atas lebih sederhana lagi dikatakan oleh Young dalam buku yang sama (1983 : 18) bahwa :

“Pada umumnya batas ruang lingkup ini dapat ditentukan berdasarkan atas pertimbangan yaitu :

- a. Maksud dan perhatian penelitian
- b. Bahan mengenai masalah yang bersangkutan
- c. Rumitnya asumsi-asumsi yang sudah dilakukan”.

Berdasarkan bebera uraian di atas dapat diperoleh pengertian bahwa sebenarnya perihal yang menyangkut adat dan upacara pernikahan itu merupakan perwujudan dari apa yang disebut nilai budaya. Seperti yang telah kita ketahui dengan nilai budaya itu adalah merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang diciptakan oleh sebagian besar masyarakat tentang suatu yang dianggap penting dan pula sesuatu yang dianggap tidak penting dalam hidup sehari-hari. Adapun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, nilai budaya ini terjabar sebagai norma-norma, aturan-aturan

atau adat istiadat yang di dalamnya terdapat nilai seperti halnya tradisi mantu. Sedangkan tradisi mantu merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh E.B. Tylor dalam Soekanto sebagai berikut: "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Dengan kata lain kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam penelitian inipun tidak terlepas dari unsur masyarakat. Maka disini perlu diperjelas pengertian tentang masyarakat itu sendiri. " Masyarakat adalah sekelompok golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain ". Shadly (1993 : 47).

Lebih tegas lagi di sini Koentjaraningrat (1984 : 77) memberikan pengertian tentang masyarakat adalah: " Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama ".

Dengan demikian, tampak bahwa setiap tindakan yang dilakukan masyarakat dipengaruhi oleh komunitas yang ada di dalam lingkungannya dan terkait oleh norma-norma dan nilai yang berlaku di dalamnya. Dari uraian diatas maka ada beberapa hal yang menjadi esensi dari pokok bahasan ini adalah:

- 1) Proses berkurangnya nilai kekayaan masyarakat yang digunakan untuk penyelenggaraan tradisi mantu tersebut.
- 2) Resepsi pernikahan dalam tradisi mantu tersebut.
- 3) Efek-efek dari penyelenggaraan tradisi mantu.

Begitu juga dengan mantu yang merupakan salah satu budaya yang berlaku di dalam masyarakat yang harus diselenggarakan oleh keluarga yang mempunyai anak wanita.



Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua maupun keluarga yang hidup di tengah masyarakat yang diikat oleh norma dan nilai yang berlaku didalamnya, yang didorong oleh rasa ingin mempertahankan eksistensi diri sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Maka apabila mantu yang merupakan salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat tidak diselenggarakan dianggap melanggar norma dan nilai yang merupakan tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku didalam masyarakat tersebut.

1. 4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian:

Suatu penelitian sudah tentu mempunyai tujuan. Berkaitan dengan hal ini tujuan penelitian dimaksudkan untuk memberikan arah yang jelas bagi penulis dalam melakukan penelitian maupun pemecahan masalah.

Berpijak dari permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Penulis ingin mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang tradisi mantu.
- 2) Pandangan-pandangan masyarakat terhadap tradisi mantu.
- 3) Akibat-akibat yang menyertai penyelenggaraan tradisi tersebut.

Kegunaan Penelitian:

Sedangkan kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mahasiswa di lingkungan **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember** khususnya jurusan **Ilmu Kesejahteraan Sosial** yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat dan yang berkaitan dengan tradisi mantu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sekaligus informasi bagi masyarakat luas tentang tradisi mantu.

3. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran awal yang penulis sajikan dan menjadi referensi yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

1. 5. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud proses pada dasarnya adalah rentetan kejadian yang mempunyai hubungan tertentu dengan kejadian sebelumnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Humphrey dalam Hauer (1993 : 420) seluruh alam semesta adalah

“Selaras terus menerus dan perubahan tak pernah berakhir. Seperti semua proses alamiah lainnya, proses kehidupan manusia merupakan lingkaran. Sebuah lingkaran yang terus berputar dengan empat jeruji: **lahir – berkembang – runtuh – dan mati**. Setiap bentuk yang tercipta, selanjutnya akan melalui 4 tingkat ini dan tak ada yang dapat menahan kekuatan waktu. Hukum perubahan berlaku terhadap segala sesuatu, termasuk objek ciptaan manusia, ide-ide dan institusi”.

Selaras dengan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa alam adalah struktur dari proses yang berkembang, atau dengan kata lain realitas adalah proses. Tepatnya, perubahan adalah keadaan normal dari kejadian. Tetapi menegaskan realitas sebagai proses adalah, bukan berarti menegaskan realitas sebagai khayalan manusia.

Whitehead (1993 : 422) menyatakan, masih dalam buku yang sama, prinsip perubahan dan kelanggengan, keduanya melekat didalam realitas.

“Perubahan saja tanpa kelanggengan adalah suatu perjalanan dari ketiadaan ke ketiadaan, kelanggengan saja tanpa perubahan, tak dapat langgeng. Karena itu, senantiasa terjadi perubahan lingkungan manusia, dan kesegaran manusia akan menguap karena perulangan semata”.

Karena itu realitas bukanlah sesuatu yang dibuat-buat realitas ditetapkan menurut kejadian. Artinya, keutamaan proses dipertahankan dan dibentuk oleh kejadiannya. Inilah prinsip dari proses itu sendiri. Dari beberapa pendapat diatas

menunjukkan bahwa suatu proses diterima oleh rangsang yang berasal dari lingkungan, pengalaman, dan konsep diri yang berkaitan dengan motif dan tujuan seseorang itu untuk menjadi subyek dari rangsangannya sendiri.

Pernikahan bagi manusia yang berbudaya, tidak cuma sekedar meneruskan naluri para leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk suatu keluarga yang dalam suatu katan resmi antara laki-laki dan perempuan, tapi juga punya arti yang lebih luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya (Tholib, 1999:54). Sepengetahuan penulis jika sebuah keluarga akan mantu, persiapan untuk teknisnya saja sudah dimulai tiga bulan sebelum hari **H** dan bahkan ada yang sudah mempersiapkannya satu tahun sebelumnya. Hal ini didukung dengan apa yang ditulis oleh Suryanto dkk (1977 : 58), dalam buku yang berjudul Perkawinan Adat Jawa (Jawa Tengah) yang mana acara yang akan diselenggarakan tersebut adalah sebagai berikut yaitu:

- *Lamaran*
- *Peningset.*
- *Tarimp.*
- *Siraman*
- *Midodareni.*
- *Ijab Kobul.*
- *Pahargyan atau Pawiwahan Agung (Perayaan resepsi pernikahan atau mantu tersebut.)*

Di dalam masyarakat pedesaan khususnya bagi mereka yang mempunyai anak wanita maka akan timbul rasa pada setiap orang tua tersebut bahwa pada suatu saat nanti apabila anak perempuannya sudah memiliki pilihan (jodoh) untuk berkeluarga maka sebagai orang tua ia harus menyelenggarakan upacara resepsi pernikahan (mantu) tersebut untuk perjodohan anaknya. Hal ini didorong karena bagi mereka yang mempunyai anak perempuan, mantu adalah suatu kewajiban dan tanggung

jawab orang tua terhadap anak perempuannya baik itu secara tradisi maupun secara moral berlaku dan disepakati bersama oleh masyarakat, karena ia hidup dalam sebuah keluarga yang berada ditengah-tengah masyarakat. Hal inipun didukung dengan apa yang ditulis oleh Suryanto dkk (1977 : 58), dalam buku yang berjudul Perkawinan Adat Jawa Tengah yang, menjadi latar belakang masyarakat menikahkan anaknya dan merupakan kodrat yang harus diterima dalam perjalanan hidup manusia adalah:

1. **Ben ono sing ngopeni** yang berarti biar ada yang merawat anaknya (anak wanitanya) karena sudah saatnya ia lepas dari orang tua dan menjadi tanggung jawab suaminya.
2. **Ben duwe turunan** yang secara biologis berarti biar mempunyai keturunan atau anak dari hasil perkawinannya untuk meneruskan dinastinya.
3. **Ben koyo lumprahe wong liyane** berarti biar seperti wajarnya orang lain yaitu selayaknya manusia normal sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sebab apabila sesuatu itu sudah sampai pada saatnya dan tidak diikuti sesuai aturan yang berlakumaka akan dinilai bahwa itu adalah sebuah pelanggaran (tidak wajar/lumrah).

Secara implisit sudah penulis jelaskan di atas, namun sejalan dengan permasalahan tersebut diatas penulis ingin lebih mengerucutkan permasalahan pada pernyataan yaitu bahwa tradisi mantu merupakan sebuah tanggung jawab moral dari orang tua kepada anak perempuannya, karena ia hidup dalam sebuah keluarga dan berada dilingkungan masyarakat yang di ikat oleh nilai budaya dan norma, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Dalam sebuah masyarakat khususnya bagi mereka yang tinggal di pedesaan di mana seseorang atau individu yang menginginkan adanya upacara perkawinan yang mungkin di pandang terlalu bertele-tele, namun masyarakat menginginkan (mengharuskan) diadakannya upacara perkawinan (mantu) tersebut, maka ia akan menyelenggarakannya meskipun dalam hal ini merupakan suatu bentuk dari

pemiskinan, karena banyaknya biaya yang dikeluarkannya. Dengan kata lain keberadaannya akan diakui oleh komunitasnya dan akan dihormati serta dihargai jika ia bertindak sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku di dalam lingkungan masyarakatnya.

Kekayaan (material) merupakan sesuatu yang berwujud benda-benda berharga yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam jumlah relatif yang dapat diukur dengan standart tertentu.

Sedangkan berkurang artinya: "hilangnya" sebagian dari nilai yang terkandung pada suatu benda tersebut, dan proses adalah: "suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati" (Soekanto, 1985 : 345).

Dengan demikian berkurangnya nilai kekayaan disini berarti proses hilangnya sebagian atau keseluruhan benda-benda berharga milik masyarakat yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan tradisi mantu baik itu sebelum maupun sesudah perayaan, baik itu dijual maupun digadaikan.

Namun demikian ada benarnya kata pepatah "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya". Yang mana di daerah Kemuning, Kecamatan Tawang Mangu, Jawa Tengah, penyelenggaraan tradisi mantu dijadikan sarana bisnis dengan menghitung rugi laba secara ekonomis. Bahkan apabila tidak memiliki anak wanita maka ia akan menikahkan anak dari saudaranya. Seperti yang dikatakan Pak Sadi salah seorang informan, penduduk Desa Kemuning. Pada saat mantu beliau menikahkan keponakannya, dan dari penyelenggaraan resepsi pernikahan tersebut dia bisa meraih untung sekitar Rp 3.750.000,-. Pada saat mantu beliau mengeluarkan dana sekitar Rp 12.000.000,- dan setelah dihitung, dari sumbangan yang berupa barang maupun uang beliau mendapat kelebihan sebesar Rp 15.750.000,-.

Sedang dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mendiro dalam menyelenggarakan tradisi mantu yang dilaksanakan dengan upacara resepsi adalah sebuah pemaksaan kehendak yang menyebabkan kemiskinan buatan (disengaja) terjadi terhadap mereka.

“...Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat mempunyai anggapan bahwa cara-cara yang ada dan dilakukan merupakan cara yang paling baik dan benar” Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dep. P dan K (1989 : 959). Masih dalam buku yang sama disebutkan bahwa Mantu adalah “mengawinkan anak” yang artinya adalah tradisi yang dilakukan oleh orang tua dalam menikahkan anaknya dan “resepsi” merupakan istilah lokal masyarakat Desa Mendiro yang berarti pesta perayaan dari tradisi mantu tersebut.

Apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi mantu syarat dengan simbol-simbol yang menjadi alat komunikasi dan hubungan timbal balik antar anggota masyarakat yang ada didalamnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Suekanto, (1989 : 595) bahwa interaksionisme symbol adalah “ ...sesuatu yang menjadi pengganti atau lambang-lambang dari hal tertentu atau ekspresi dari fakta yang tidak diketahui, yang merupakan pribadi-pribadi yang didasarkan pada penafsiran terhadap perilaku masing-masing “.

1. 6. Definisi Operasional.

Dalam penelitian sangatlah perlu definisi operasional. Dengan definisi operasional suatu penelitian akan mengetahui suatu variabel, sehingga dengan definisi operasional dapat diketahui tingkat pengukuran variabel pada penelitian tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1976 : 35) dalam bukunya yang berjudul Metode-metode Penelitian Masyarakat menyebutkan bahwa definisi operasional adalah: "... mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk-konstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji serta dapat ditentukan kebenarannya".

Jelaslah bahwa definisi operasional adalah bagian yang tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah proses penelitian. Karena dengan definisi operasional kebenaran suatu penelitian dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Dalam usulan penelitian ini yang perlu penulis operasionalkan sebagai berikut:

a. Stratifikasi sosial dalam masyarakat:

Stratifikasi sosial atau sistem berlapis-lapis pada masyarakat ini dalam Sosiologi dikenal sebagai "*Social Stratification*". Yang berasal dari kata: strata = lapisan. Menurut Pitirim A. Sorokin yang dimaksud dengan *social stratification* adalah: "pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kias-kias secara bertingkat (*hierarchis*). Dimana perwujudanya adalah lapisan-lapisan atau kias-kias tinggi, sedang ataupun kias-kias yang rendah (Soekanto, 1982: 220).

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Mendiro, khususnya para orang tua yang memiliki anak perempuan yang telah melangsungkan resepsi pernikahan dalam tradisi mantu.

Menurut Prof. Soedjito SH yang ditulis oleh Leibo (1995 : 64) dalam buku yang berjudul Sosiologi Pedesaan, stratifikasi sosial terbagi dalam tiga lapisan yaitu:
Lapisan I : Adalah lapisan elite yang selain memiliki cadangan pangan, juga memiliki modal cadangan pengembangan usaha (kelas atas).

Lapisan II : Adalah mereka yang hanya memiliki cadangan pangan saja (kelas menengah).

Lapisan III : Adalah mereka yang tidak memiliki baik modal cadangan pangan maupun pengembangan usaha (kelas bawah/miskin)

b. Kondisi sosial ekonomi masyarakat (tingkat pendapatan)

Tingkat pendapatan responden ini mempunyai besar yang berbeda-beda antara satu responden dengan responden yang lain, di mana tingkat pendapatan ini ditentukan oleh pendapatan rata-rata/bulan. Pendapatan berasal dari pendapatan pokok ditambah dengan pendapatan sampingan, yang kemudian diklasifikasi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Pendapatan rendah apabila responden memiliki pendapatan Rp 150.000,- sampai dengan Rp 433.000,- / bulan.
- b. Pendapatan sedang, apabila responden memiliki pendapatan lebih dari Rp 433.000,- sampai dengan Rp 716.000,- / bulan.
- c. Pendapatan tinggi apabila responden memiliki pendapatan lebih dari Rp 716.000,- sampai dengan 999.000,- /bulan.

Selain kedua hal tersebut diatas responden nantinya akan diambil dalam beberapa karakteristik yang lain sebagai berikut:

I. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Mulyoharjo (1976: 64) dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan rendah, apabila responden pernah atau tidak pernah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau pendidikan yang lainnya (non formal) baik tamat maupun tidak tamat.
- b. Pendidikan menengah, apabila responden pernah mengenyam pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) tamat maupun tidak tamat.

- c. Pendidikan tinggi apabila responden pernah mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Akademi atau Perguruan Tinggi (PT) tamat maupun tidak tamat

2. Tradisi Mantu

“... Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat mempunyai anggapan bahwa cara-cara yang ada dan dilakukan merupakan cara yang paling baik dan benar ” Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dep. P dan K (1989 : 959). Masih dalam buku yang sama disebutkan bahwa Mantu adalah “mengawinkan anak” yang artinya adalah tradisi yang dilakukan oleh orang tua dalam menukahkan anaknya. sedangkan dalam penelitian ini tradisi mantu dioperasionalkan sebagai berikut:

- Adanya calon pengantin atau mempelai laki-laki maupun perempuan yang akan dinikahkan
- Adanya persiapan dari yang punya hajad seperti: perbaikan rumah, persiapan dana, perijinan atau pemberitahuan kepada instansi terkait
- Ulem-ulem atau mengundang sanak saudara, tetangga, dan kerabat untuk menyaksikan upacara mantu tersebut
- Mempersiapkan makanan ringan maupun nasi lengkap dengan lauk pauknya dan minuman dalam jumlah yang banyak
- Menyewa peralatan rias pengantin beserta perhiasannya, dekorasi pengantin, sound sistem, dan menampilkan hiburan
- Melaksanakan ijab kabul sebagai syarat sahnya perkawinan kedua mempelai dengan segala persyaratannya (adanya saksi dan pembayaran mahar).

Selain beberapa definisi di atas mantu juga dioperasionalkan sebagai berikut:

- *Rewang*, adalah membantu semampunya kegiatan mantu dalam bentuk tenaga maupun pikiran. Semua warga ikut membantu baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki tugas dengan bagian masing-masing.

Laki-laki berada didepan mengurus bagian perlengkapan dan yang wanita berada di belakang (memasak didapur).

- *Sinoman*, adalah para muda-mudi yang juga membantu melaksanakan mantu dari segi fisik yang biasanya di bawah koordinasi Karang Taruna.
- *Munjung*, adalah mengirim makanan kepada perangkat desa setempat dan tokoh masyarakat sebagai implementasi dari rasa syukur atas akan diselenggarakannya tradisi mantu tersebut. Makanan yang dikirim ini berisi lengkap, mulai dari nasi, lauk pauk, makanan ringan, dan lain sebagainya.
- *Nyadran*, adalah “membuang” sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat (*punden*) yang dipercaya masyarakat sekitar. Dengan tujuan agar terhindar dari gangguan makhluk gaib (*dhanyang*) supaya dalam penyelenggaraan mantu nantinya berjalan dengan lancar tanpa ada suatu aral yang melintang dan mengganggu jalannya penyelenggaraan upacara resepsi pernikahan tersebut.

3. Proses berkurangnya kekayaan

“...Proses merupakan suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati” (Soekanto, 1985 : 344).

Sedangkan proses berkurangnya nilai kekayaan di sini adalah perubahan dari kaya (memiliki sesuatu), menjadi “kehilangan” sesuatu sebagai akibat dari penyelenggaraan tradisi mantu, yang dioperasionalkan sebagai berikut:

- Semula memiliki sawah, ladang, dan pekarangan, kemudian setelah mantu menjadi tidak memilikinya lagi
- Semula memiliki ternak, setelah mantu “kehilangan” ternak seperti; Sapi, Kerbau, Kambing dll
- Semula memiliki perhiasan (Emas), karena dijual untuk mantu lalu tidak punya lagi

- Setelah mantu karena bangkrut, ada yang menjual Rumah kemudian transmigrasi

4. Pandangan-pandangan masyarakat

Pandangan berarti “ konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan tentang obyek ” Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dep. P dan K (1989 : 643). Sedangkan pandangan masyarakat (responden) adalah sesuatu yang menjadi obyek pengamatan masyarakat (tentang penyelenggaraan resepsi pernikahan), dalam tradisi mantu. Dalam hal ini pandangan masyarakat dioperasionalkan sebagai berikut:

- Pandangan bersifat positif (mendukung) apabila mantu tersebut dilaksanakan sesuai dengan kemampuan. Artinya: upacara resepsi seperti tata cara Keraton dengan segala kelengkapannya, termasuk pengadaan hiburan ditampilkan. Jika tidak mampu, maka yang dilaksanakan yang penting-penting saja.
- Pandangan bersifat negatif (tidak mendukung atau menolak) apabila mantu dilaksanakan dalam bentuk yang tidak proporsional.
- Pandangan bersifat netral apabila penyelenggaraan mantu tersebut diserahkan (terserah) kepada yang bersangkutan / yang punya hajad.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1, pandangan responden terhadap tradisi mantu:

No	Pandangan	Frekuensi	Prosentase %
1	Positif	23	57,50
2	Negatif	7	17,50
3	Netral	10	25,00
Jumlah		40	100,00

Diolah dari data penelitian tahun 2000

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa 23 responden atau 57,50% memberikan pandangan positif terhadap tradisi mentu yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Mendiro, 7 responden atau 17,50% memberikan pandangan negatif, dan 10 orang atau 25,00% memberikan pandangan netral.

I. 7. Metode Penelitian.

Penelitian pada umumnya adalah untuk menentukan suatu generalisasi dan menerangkan fenomena yang meliputi permasalahan dalam penelitian. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode, karena metode sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penelitian.

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan, merumuskan dan menganalisa data untuk menarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang ada, sehingga dengan menggunakan metode yang tepat seorang peneliti akan dapat mengarahkan kegiatannya bagi pemecahan persoalan penelitian, seperti pendapat Surachmad (1990 : 131) bahwa: " metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik serta alat tertentu ".

Sedangkan pengertian dari penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Berkaitan dengan uraian diatas, maka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

I. 7. 1. Metode penelitian lokasi

Berdasarkan pada judul penelitian yang dipilih, penulis menentukan lokasi penelitian di Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabuapten Ngawi. Adapun alasan pertimbangan obyektif dari bahwa kehidupan masyarakat relevan dengan persoalan dan tujuan dari penelitian ini sehingga didesa ini terdapat populasi yang akan diteliti. Juga pertimbangan subyektif, penulis memilih lokasi tersebut adalah berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

akan diteliti. Juga pertimbangan subyektif, penulis memilih lokasi tersebut adalah berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Disamping pertimbangan obyektif penulis memilih lokasi penelitian ini karena mengingat keterbatasan penulis dalam penyediaan biaya, waktu dan tenaga.
- 2) Pertimbangan lain adalah karena lokasi penelitian ini sedikit banyak telah diketahui situasi dan kondisinya sehingga memungkinkan dan memudahkan penelitian selama pengambilan data di lapangan.

I. 7. 2. Metode penentuan populasi

Dalam melakukan penelitian, sebelumnya peneliti harus menentukan populasi yang dijadikan obyek penelitian. Yang mana pengertian populasi menurut Hadi (1987 : 220) adalah: " seluruh penduduk yang dimaksud untuk diteliti ". Sedangkan menurut Arikunto (1993 : 12) yang di maksud populasi adalah " keseluruhan obyek penelitian". Juga menurut Mantra dan Kanto dalam Singarimbun dan Effendi (1991 : 152) bahwa " populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan di duga. Populasi dapat dibedakan pula antara populasi sampling dengan populasi sasaran ".

Dalam setiap penelitian, populasi yang akan dipilih erat hubungannya dengan masalah yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan populasi, maka dapat dibedakan antara populasi sampling dan populasi sasaran.

a) Populasi Sampling.

Berdasarkan masalah yang di ambil maka yang menjadi populasi sampling adalah semua orang tua (keluarga) yang pernah melaksanakan tradisi mantu yang berada di Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Berdasarkan data monografi desa tahun 2000 penduduknya berjumlah 2854 jiwa. Sedangkan keluarga yang pernah menyelenggarakan mantu adalah: 218 keluarga, sumber dari kantor catatan sipil Kecamatan Ngrambe tahun 2000 untuk wilayah Desa Mendiro. Jumlah tersebut tersebar di lima dusun wilayah Desa Mendiro. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penyebaran populasi sampling

NO	Dusun	Frekuensi	Prosentase %
1	Dusun 1	32	14,68
2	Dusun 2	34	15,60
3	Dusun 3	52	23,85
4	Dusun 4	38	17,43
5	Dusun 5	62	28,44
Jumlah		218	100,00

Sumber, data primer tahun 2000

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa penyebaran populasi pada masyarakat yang pernah mantu adalah dusun 1 terdapat 32 orang atau 14,68%, dusun 2 terdapat 34 orang atau 15,60%, dusun 3 terdapat 52 orang atau 23,85%, dusun 4 terdapat 38 orang atau 17,43%, dan dusun 5 terdapat 62 orang 28,44%.

b. Populasi Sasaran

Merupakan jumlah keseluruhan unit penelitian yang berada dalam wilayah penelitian yang dikenai syarat-syarat tertentu yaitu orang tua yang memiliki anak perempuan yang pernah melangsungkan acara perkawinan (mantu) anak perempuannya yang berada di *Desa Mendiro Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi*. Sedangkan syarat-syarat yang menjadi kriterianya adalah:

- Pernah menyelenggarakan tradisi mantu lebih dari satu kali (sebagai pembanding "untung dan rugi" antara mantu pertama dan yang berikutnya)
- Mantu dilaksanakan dengan upacara resepsi dan menampilkan hiburan seperti; Wayang, Kethoprak, Tayup, Tari-tarian Jawa, dan Campur Sari
- Terjadi perubahan kepemilikan terhadap harta benda yang pernah dimiliki
- Semula memiliki sawah, ladang, dan pekarangan, kemudian setelah mantu menjadi tidak memilikinya lagi

- Semula memiliki ternak, setelah mantu menjadi "kehilangan" ternak seperti, Sapi, Kerbau, Kambing dll
- Semula memiliki perhiasan (Emas), karena dijual untuk mantu lalu tidak punya lagi
- Setelah mantu, karena bangkrut ada yang menjual Rumah serta pekarangan kemudian transmigrasi
- Merantau ke daerah lain untuk mencari uang guna menutup kekurangan dan hutang yang digunakan untuk mantu

Berdasarkan kriteria diatas, yang sesuai dengan temuan penulis di lapangan maka sebagai populasi sasaraannya adalah sebanyak 40 keluarga (responden). untuk lebih jelasnya penyebaran populasi sasaran ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penyebaran populasi sasaran

No	Dusun	Frekuensi	Prosentase %
1	Dusun 1	9	22,50
2	Dusun 2	6	15,00
3	Dusun 3	12	30,00
4	Dusun 4	5	12,50
5	Dusun 5	8	20,00
Jumlah		40	100,00

Sumber, data primer tahun 2000

Dari data 3 di atas dapat diketahui bahwa pada penyebaran populasi sasaran setelah dikenai syarat-syarat menjadi: dusun 1 terdapat 9 orang atau 22,50%, dusun 2 terdapat 6 orang atau 15,00%, dusun 3 terdapat 12 orang atau 30,00%, dusun 4 terdapat 5 orang atau 12,50%, dan dusun 5 terdapat 20,00%.

1. 7. 3. Metode penentuan sampel

Menurut Koentjaraningrat (1981 : 115) bahwa: " sampel adalah bagian-bagian dari keseluruhan populasi yang menjadi obyek sesungguhnya dari suatu penelitian "

Dan Hadi (1984 : 70) berpendapat bahwa: " sampel adalah keseluruhan individu yang diteliti atau diselidiki ".

Sedangkan dalam menentukan besar kecilnya sampel yang di anggap representatif tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen sampel harus diambil dari populasi ". Dengan demikian, dalam penelitian pada prinsipnya tidak ada peraturan yang ketat secara mutlak untuk menentukan berapa prosen sampel yang harus yang harus diambil dari populasi.

Selubungan dengan ini Nasution (1997 : 116) mengatakan bahwa: tidak ada ukuran yang tegas tentang jumlah sampel yang disyaratkan untuk suatu penelitian, dari jumlah populasi yang tersedia. Sedangkan untuk penentuan jumlah sampel yang di ambil perlu diperhatikan teknik pengambilan (penarikan) sampel yang tepat dan akurat.

Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan teknik total sampling "....total sampling adalah seluruh anggota populasi di diambil sabagai responden / wakil " (Sucharto, 1989 : 151). Dengan demikian dari penyebaran populasi sasaran pada masyarakat yang sudah menyelenggarakan tradisi mantu dan sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan, sebagai sasatan adalah sebanyak 40 orang (keluarga).

I. 7. 4. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

a. Metode Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian sebagai usaha untuk memperoleh informasi dan data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian. Melalui pengamatan langsung kajadian-kejadian dan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian

b. Metode Wawancara / Interview

Wawancara dilakukan peneliti untuk secara langsung bertatap muka dan mengadakan tanya jawab dengan responden untuk mendapatkan informasi sebagai data.

Wawancara berdasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan secara sistematis. Menurut Nawawi (1983 : 111) bahwa: “ metode interview adalah usaha pengumpulan informasi yang mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dan tatap muka antara peneliti dengan sumber informasi ”.

Sehingga dalam metode wawancara, peneliti melakukannya berhadapan langsung dengan responden. Dalam wawancara ini dilakukan dengan berdasarkan pada pokok bahasan dan hasil dari wawancara yang digunakan sebagai data primer, yang bisa mendukung proses analisa terhadap permasalahannya.

c. Metode Kuisisioner

Penggunaan kuisisioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan untuk menentukan jawaban responden secara tertulis, seperti yang ditegaskan oleh Koentjaraningrat (1993:173) bahwa: “ Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang. Dengan demikian maka kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data baru jawaban-jawaban dari responden ”.

Dalam metode ini, peneliti menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Daftar pertanyaan ini kami bagikan kepada responden untuk diisi. Dalam memberikan penjelasan mengenai maksud dari masing-masing pertanyaan dan bagi responden yang sukar mengerti maksud dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti mendampingi dalam pengisiannya.



d. Metode Dokumentasi

Metode ini sangat diperlukan untuk menambah akurasi hasil penelitian. Dari metode ini akan didapatkan mengenai karakteristik daerah penelitian dan berbagai data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode ini dilakukan dengan cara pencatatan dan penelaahan terhadap arsip-arsip dan buku-buku dokumentasi yang ada seperti halnya buku Monografi desa.

1. 7. 5. Metode analisa data

Dalam penelitian ini analisa data yang dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan tidak mengesampingkan penghitungan secara statistik untuk memperkuat data yang ada. Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan selama penelitian dengan berdasarkan pada tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara mendalam tentang pemiskinan masyarakat yang terjadi dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan. Pengertian analisis data diskriptif menurut Surachmat (1991 : 139) adalah sebagai berikut:

“ Penyelidikan diskriptif tertentu pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, maka metode penelitian diskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik. Di antaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan ”.

Dengan cara-cara tersebut diatas akan diperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk pemiskinan yang seperti apakah yang terjadi dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan yang dilaksanakan oleh warga Masyarakat Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Dan hasil apakah yang didapatkan dari penelitian tersebut baik bagi peneliti maupun obyek yang diteliti.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2. 1. Keadaan Geografis dan Kependudukan

Desa Mendiro adalah merupakan desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas 410.035 hektar. Desa Mendiro merupakan daerah dataran yang terletak di kaki Gunung Lawu sebelah Utara. Yang artinya bahwa Desa Mendiro tidak mempunyai jenis pantai dan berketinggian 350m diatas permukaan air laut dengan temperatur antara 25^oC sampai 35^oC. Desa Mendiro dikelilingi oleh empat desa yang saling berbatasan yaitu:

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Desa Kedung Gudhel
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Desa Sidomulyo
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Dasa Manisharjo
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Desa Cepoko

Sedangkan Desa Mendiro terbagi menjadi lima dusun yaitu:

1. Dusun Karang Nongko
2. Dusun Mendiro
3. Dusun Tawang
4. Dusun Sidomulyo
5. Dusun Sarirejo

Kondisi tanah desa ini adalah dataran yang landai sehingga di desa ini banyak areal pertanian, baik yang berupa areal persawahan, tanah tegalan, maupun tanah pekarangan. Dan areal pertanian desa ini termasuk areal pertanian yang produktif, hal ini disebabkan karena terdapatnya pengairan yang baik sehingga para petani bisa panen sebanyak tiga kali dalam setahun. Selain itu juga terdapat tanaman produktif lain seperti melon, cabai, kedelai dan lain sebagainya.

Desa Mendiro memiliki dua aliran sungai yaitu di sebelah Timur desa terdapat Sungai Poko yang membelah Desa Mendiro dengan Desa Cepoko dan

sebelah barat mengalir Sungai Sedran yang sekaligus menjadi pembatas antara Desa Mendiro dengan Desa Manisharjo dari aliran dua sungai itulah yang menopang Irigasi (pengairan) pada persawahan yang ada di Desa Mendiro sehingga pertaniannya menjadi maju.

Desa Mendiro merupakan desa yang terletak antara Kabupaten Ngawi Jawa Timur dan daerah Kabupaten Sragen yang merupakan wilayah Jawa Tengah, juga dekat dengan kota Kecamatan Ngrambe yang merupakan pertemuan dua jalur yang menghubungkan antara Kabupaten Ngawi Jawa Timur dengan Kabupaten Sragen Jawa Tengah sehingga transportasi sangat lancar yaitu terdapat Bus, Angkutan Pedesaan (Angdes) dan Ojek. Jarak tempuh dari Desa ke Kecamatan adalah: 5Km, jarak ke Ibukota Kabupaten/Kotamadya 40Km, jarak ke Ibukota Propinsi 228Km.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa masalah sarana perhubungan tidak menjadi masalah bagi mobilitas masyarakat Desa Mendiro. Kondisi geografis dan kependudukan ini akan kami uraikan menurut bagianya masing-masing sebagai berikut:

- Keadaan tanah dan pemanfaatannya
- Jumlah dan keadaan penduduk
- Angka pertambahan penduduk
- Mata pencaharian penduduk
- Sarana dan prasarana

2. 1. 1. Keadaan Tanah dan Pemanfaatannya

Di lihat dari kedaan tanahnya, sangat baik sekali untuk areal pertanian, tanahnya yang datar dan persediaan air yang melimpah merupakan bukti akan produktifitas dari desa ini untuk areal pertanian, baik untuk areal persawahan maupun areal tegalan atau perkebunan. Keberadaan saluran Irigasi yang didukung dari dua aliran sungai tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam menunjang kesuburan areal pertanian di Desa Mendiro yang mana dari saluran Irigasi yang baik tersebut areal pertanian di wilayah ini dapat berproduksi sepanjang musim.

Penggunaan tanah di desa ini, selain untuk persawahan dan tegalan, juga digunakan untuk areal perkebunan, perumahan, pekarangan dan fasilitas desa lainnya. Dan areal tanah yang ada ini digunakan secara maksimal oleh masyarakat Desa Mendiro. Seperti areal persawahan yang mendapat air sepanjang tahun maka akan ditanami dengan padi, dimana penanamannya sudah menggunakan metode-metode modern, seperti menggunakan Traktor dan pemilihan bibit secara Varietas Unggul. Sedangkan persawahan yang tidak mendapatkan air sepanjang tahun (musiman) saat tidak ditanami padi ditanami tanaman sela seperti kedelai, kacang tanah, cabai, melon dan tanaman produktif lainnya. Demikian juga untuk areal tegalan dan tanah pekarangan juga dimanfaatkan secara maksimal, selain ditanami seperti sayuran (bayam, tomat, terong dan lain-lain) juga digunakan untuk usaha produktif lain seperti ternak ayam, ternak kambing dan kolam ikan.

Mengenai komposisi penggunaan dan pemanfaatan tanah desa untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Tanah Desa Mendiro

No	Distribusi Tanah	Luas Tanah (ha)	Prosentase (%)
1.	Persawahan	150,485	36,70
2.	Tegalan dan Ladang	78,155	19,06
3.	Perumahan dan Pekarangan	147,270	35,92
4.	Lain-Lain	34,125	8,32
Jumlah		410,035	100,00

Sumber data: Monografi Desa Mendiro Tahun 2000

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa tanah yang dimanfaatkan untuk areal persawahan menempati areal paling luas dari seluruh pemanfaatan luas tanah yang ada, yaitu seluas 150,485 hektar atau 36,70%. Untuk areal perumahan menempati luas nomor dua yaitu menempati areal seluas 147,270 hektar atau 35,92%, hal ini mengingat rumah penduduk yang relatif besar-besar dan pekarangannya yang juga begitu luas. Sedangkan untuk tanah tegalan dan ladang menempati areal seluas 78,155 hektar atau 19,06%.

Dan yang lainnya merupakan tanah yang digunakan untuk fasilitas umum seperti kantor desa, sekolahan, lapangan olahraga, tempat ibadah, jalan desa dan lain sebagainya, yang semuanya berjumlah 34,125 hektar atau 8,32% dari jumlah areal tanah yang ada.

Tanaman yang banyak dibudidayakan adalah tanaman-tanaman pokok dan jenis-jenis tanaman perdagangan yang laku dipasaran, secara terperinci seperti yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 5. Jenis Tanaman Pertanian Desa Mendiro

NO	Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)	Prosentase (%)
1.	Padi	120,242	52,59
2.	Tebu	30,243	13,23
3	Singkong/Ketela	24,120	10,55
4	Jagung	20,781	9,09
5	Kacang Tanah	18,470	8,08
6	Kedelai	14,78	6,46
Jumlah		228, 638	100,00

Sumber data: Monografi Desa Mendiro Tahun 2000

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa tanaman yang paling banyak ditanam adalah tanaman padi yaitu menempati areal seluas 120,242 hektar atau 52,59% dari areal tanah yang ada. Tanaman padi di tanam pada areal persawahan yang mendapat air dari sungai Poko untuk areal sebelah timur dari Sungai Sedran mengairi areal persawahan sebelah barat. Dan pada waktu areal persawahan ini tidak mendapat air maka akan ditanami dengan tanaman kedelai dan kacang tanah sebagai tanaman sela. Tanaman Singkong dan ketela di tanam pada areal seluas 24,120 hektar atau 10,55% yang umumnya di tanam penduduk pada areal tegalan/ladang dan hampir semua masyarakat Desa Mendiro menanam tanaman tersebut ditegalan/ladang mereka. Untuk tanaman Tebu seluas 30,243 hektar atau 13,23% terutama di tanam di areal tanah perkebunan yang berada disebelah utara Desa Mendiro. Sistem penanaman Tebu ini dengan mengikuti pola-pola Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI)

yaitu kerjasama dengan para petugas dari Pabrik Gula Soedhono Geneng. Tanaman lain yang banyak ditanam adalah Jagung dengan luas areal sekitar 20,781 hektar atau 9,09%, tanaman ini banyak ditanam di tanah tegalan dan pekarangan penduduk. Jagung biasanya ditanam saat awal musim penghujan.

2. 1. 2. Jumlah dan Keadaan Penduduk

Desa Mendiro mempunyai penduduk yang berjumlah 2854 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga adalah 784 KK. Dalam uraian ini kami akan membahas berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin, komposisi jumlah dan keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin seperti yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	1424	49,89
2.	Perempuan	1430	50,11
	Jumlah	2854	100,00

Sumber data: Monografi Desa Mendiro Tahun 2000

Dari tabel ke 6 di atas dapat diterangkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah 1430 jiwa atau 50,11%. Sedangkan yang berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 1424 jiwa atau 49,89% dari jumlah penduduk yang ada, penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya penduduk laki-laki yang keluar daerah. Bayi yang lahir wanita lebih banyak daripada bayi yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki dan banyaknya wanita (istri) yang lanjut usia (janda).

Komposisi penduduk Desa Mendiro sebanyak 2854 jiwa seperti tersebut diatas. Lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana komposisi penduduk menurut golongan umur dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur

NO	Golongan Umur	Jenis kelamin		Jumlah	Prosentase %
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0-12 bulan	17	22	39	1.37
2.	13 bulan - 4 tahun	38	72	110	3.85
3.	5 - 6 tahun	25	36	61	2.14
4.	7 - 12 tahun	241	230	471	16.50
5.	13 - 15 tahun	70	78	148	5.19
6.	16 - 18 tahun	129	120	249	8.72
7.	19 - 25 tahun	164	153	317	11.11
8.	26 - 35 tahun	154	151	305	10.69
9.	36 - 45 tahun	149	146	295	10.34
10.	46 - 50 tahun	68	101	169	5.92
11.	51 - 60 tahun	151	136	287	10.06
12.	61 - 75 tahun	171	132	203	10.62
13.	Lebih dari 76 Th	47	53	100	3.5
Jumlah		1424	1430	2854	100.00

Sumber data: Monografi Desa Mendiro Tahun 2000

Dari tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk yang memiliki ratio ketergantungan yakni berumur 0 - 15 tahun dan 61 tahun keatas sebesar 1232 jiwa atau sebesar 41,42%. Selebihnya adalah penduduk yang berusia produktif 16 sampai 60 tahun sebanyak 1622 jiwa atau 56,83%.

2. 1. 3. Angka Pertambahan Penduduk

Pertambahan penduduk di Desa Mendiro dalam satu tahunnya dihitung dari jumlah pertambahan penduduk alamiah (kelahiran dan kematian) yaitu pertambahan penduduk yang dihitung dari jumlah kelahiran dikurangi dengan jumlah kematian, dengan pertambahan penduduk non alamiah, yaitu pertambahan penduduk dari jumlah penduduk yang datang dikurangi dengan jumlah penduduk yang pindah.

penduduk yang dihitung dari jumlah kelahiran dikurangi dengan jumlah kematian, dengan penambahan penduduk non alamiah, yaitu penambahan penduduk dari jumlah penduduk yang datang dikurangi dengan jumlah penduduk yang pindah.

Untuk lebih jelasnya angka penambahan penduduk di Desa Mendiro dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Komposisi Angka Pertambahan Penduduk Desa Mendiro

Pertambahan	Frekuensi	Pertambahan	Frekuensi
Lahir (hidup)	39	Datang	16
Mati	11	Pindah (pergi)	9
Jumlah	28	Jumlah	7

Sumber data, Monografi Desa Mendiro Tahun 2000

Berdasarkan tabel 8 di atas, selama kurun waktu satu tahun di Desa Mendiro terdapat kelahiran hidup sebesar 39 jiwa, sedangkan jumlah kematian sebesar 11 jiwa. Dengan demikian maka di Desa Mendiro terdapat penambahan jumlah penduduk alamiah sebesar 28 jiwa pada tiap tahunnya. Dan pada kurun waktu yang sama pula di Desa Mendiro terdapat pendatang sebanyak 16 jiwa, sedangkan warga yang pindah ke daerah lain (keluar) sebanyak 9 jiwa. Dengan demikian penambahan penduduk non alamiah di Desa mendiro sebesar 7 jiwa tiap tahunnya.

Maka dapat kita lihat bahwa penambahan penduduk Desa Mendiro dalam satu tahun (tahun 2000) adalah sebanyak 35 jiwa, yaitu dengan penghitungan penambahan penduduk secara alamiah ditambah dengan penghitungan penambahan penduduk non alamiah.

2. 1. 4. Tingkat Pendidikan Penduduk:

Penduduk Desa Mendiro yang pernah mengenyam pendidikan formal bisa dikatakan sedikit walaupun hanya pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah sebab kurang dari separoh penduduk usia sekolah tidak pernah mengenyam pendidikan formal baik tamat maupun tidak tamat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	352	12,33
2.	Belum Sekolah	243	8,55
3.	Tidak Tamat SD	91	3,19
4.	Tamat SD	1093	38,30
5.	Tamat SLTP	661	29,16
6.	Tamat SLTA	339	11,88
7.	Tamat Perg. Tinggi/Akademi	20	0,70
8.	Persamaan SD	15	0,53
9.	Persamaan SLTP	40	1,40
Jumlah		2854	100,00

Sumber data, Monografi Desa Mendiro Tahun 2000

Data 9 di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Mendiro kurang dari separoh jumlah penduduk berpendidikan rendah yaitu hanya pada tingkatan Sekolah Dasar yang jumlahnya sebanyak 1551 jiwa atau 54,53%, yang dihitung dari jumlah penduduk yang tidak sekolah sebanyak 352 jiwa atau 12,33%, ditambah tidak tamat SD sebanyak 1093 jiwa atau 38,30%, dan ditambah dengan persamaan SD sebanyak 15 jiwa atau 0,53%.

Untuk pendidikan menengah sebanyak 701 jiwa atau 24,56% yang terdiri dari: tamat SLTP sebanyak 661 jiwa atau 23,16%, di tambah dengan persamaan SLTP sebanyak 40 jiwa atau 1,40%. Sedangkan tamat pendidikan atas atau SLTA sebanyak 339 jiwa atau 11,88%, dan yang menamatkan Perguruan Tinggi atau Akademi sebanyak 20 orang atau 0,70%.

Namun walaupun begitu peradaban yang masuk di Desa Mendiro tidak kalah jauh dengan desa-desa lain yang sudah maju tingkat pendidikannya. Tetapi untuk urusan tradisi dan budaya seperti Resepsi Pernikahan (Tradisi Mantu) sangat dipegang teguh oleh masyarakat Desa Mendiro.

2. 1. 5. Mata Pencaharian Penduduk

Masyarakat Desa Mendiro mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam, komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk untuk mengetahui jenis pekerjaan penduduk desa serta pekerjaan yang paling dominan.

Seadangkan untuk mengetahui komposisi jenis mata pencaharian penduduk dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Komposisi Jenis Mata Pencaharian Penduduk

NO	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negri Sipil	42	1,98
2.	TNI / POLRI	9	0,42
3.	Swasta	116	5,47
4.	Wirasuasta	12	0,57
5.	Petani	1.159	54,67
6.	Pertukangan	54	2,55
7.	Buruh Tani/Perkebunan	569	26,84
8.	Pensiunan	11	0,52
9.	Lain-lain	148	6,98
Jumlah		2120	100,00

Sumber data: Monografi Desa Mendiro Tahun 2000

Dari tabel 10 di atas, terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Mendiro yang menempati posisi paling banyak adalah sebagai petani, yaitu sebanyak 1.159 jiwa atau 54,67%, kemudian buruh tani atau buruh perkebunan sebanyak 569 jiwa atau 26,84%, yang bekerja dalam bidang pertukangan sebanyak 54 jiwa atau 2,55% yang terdiri dari tukang kayu dan tikang batu (tukang bangunan). Sedangkan Pegawai Negri Sipil (PNS) 42 jiwa atau 1,98%, TNI dan POLRI sebanyak 9 jiwa atau 0,42%, untuk yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 116 jiwa atau 5,47% dan wirasuasta sebanyak 12 jiwa atau 0,57%. Seadangkan yang bekerja disektor lain selain tersebut diatas sebanyak 148 jiwa atau 6,98%.

Jadi dapat dilihat bahwa lebih dari separo jumlah penduduk Desa Mendiro bekerja dan menggantungkan hidupnya pada sektor bidang pertanian, baik sebagai petani pemilik maupun sebagai petani penggarap atau buruh tani dan perkebunan.

2. 1. 6. Sarana dan Prasarana

Desa Mendiro adalah sebuah desa yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, bahkan boleh di bilang lengkap untuk ukuran tingkat pedesaan. Yang mana sarana dan prasarana desa tersebut mampu menunjang mobilitas warganya dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Sarana dan prasarana yang dimiliki cukup lengkap seperti sarana transportasi baik Bus, angkutan pedesaan (Angdes), Ojek maupun yang lainnya. Sarana jalan yang semuanya sudah Aspal mampu menghubungkan Desa Mendiro dengan daerah-daerah lain (kecamatan, kabupaten dan bahkan propinsi) di mana jalan yang ada terbagi menjadi tiga kategori yaitu: jalan desa, jalan kecamatan dan jalan kabupaten. Di Desa Mendiro juga terdapat sarana pendidikan yaitu:

TK sebanyak 1 buah

SD sebanyak 2 buah

TPA sebanyak 5 buah

SLTP -----

SLTA -----

Sedangkan untuk SLTP dan SLTA lokasinya berada di kota kecamatan yang jaraknya hanya 5Km dan semuanya dapat di jangkau oleh kendaraan umum. Di samping itu di Desa Mendiro juga sudah terdapat sarana penerangan, yaitu saluran listrik dari PLN yang sudah menjangkau seluruh wilayah Desa Mendiro dan juga sudah tersedia sarana komunikasi berupa pesawat radio, pesawat televisi, dan juga sambungan telephon yang mampu menjangkau masyarakat Desa Mendiro.

Dalam bidang agama, mayoritas masyarakat Mesa Mendiro beragama Islam tetapi ada juga sebagian warga yang memeluk agama lain selain agama Islam yaitu Kristen maupun Katolik.

Untuk menunjang peribadatan agama yang mempunyai sarana baru umat Islam hal ini disebabkan karena jumlah pemeluk agama Islam yang mayoritas. Dan sarana peribadatan yang ada di Desa Mendiro adalah sebagai berikut:

- Masjid = 2 buah
- Mushola = 10 buah
- Gereja = -----
- Pura = -----
- Vihara = -----

Tentang komposisi penduduk menurut agama yang dianut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 11. Komposisi Penduduk Menurut Agama

NO	Agama Yang Dianut	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Islam	2819	98.77
2.	Kristen Protestan	14	0.49
3.	Kristen Katolik	21	0.74
4.	Hindu	----	----
5.	Budha	----	----
Jumlah		2854	100.00

Sumber data; Monografi Desa Tahun 2000

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Mendiro adalah beragama Islam, yaitu sebesar 2819 jiwa atau 98,77%, sedangkan pemeluk agama lain yaitu Kristen Protestan sebanyak 14 jiwa atau 0,49% dan Kristen Katolik sebanyak 21 jiwa atau 0,74% dari seluruh jumlah penduduk yang ada.

Selain beberapa sarana tersebut diatas Desa Mendiro, walaupun tidak mempunyai Pasar Desa tetapi banyak terdapat Toko-Toko atau Kios-Kios dan Warung yang mampu menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi penduduk desa setempat. Tetapi jika ingin pergi kepasar, walaupun berada di kota Kecamatan namun mudah dijangkau karena sarana transportasinya sangat mudah. Jadi dengan demikian kegiatan ekonomi masyarakatnyapun berjalan dengan lancar.

2. 2. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Mendiro, sebagaimana masyarakat desa yang lain, masih mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap budaya yang merupakan tradisi dan adat istiadat setempat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Mendiro seperti halnya Tradisi Mantu. Tapi dari generasi mudanya yang mulai mempunyai pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam mulai berusaha untuk meninggalkan tradisi-tradisi yang bersifat kolot atau yang kurang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.

Di Desa Mendiro seperti juga dengan desa-desa yang lain, masyarakatnya masih mempunyai ikatan sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakatnya, yang mana ikatan kekeluargaan masih begitu kuat. Kondisi seperti ini sangat membawa pengaruh terhadap kondisi kehidupan masyarakatnya, dimana tumbuh rasa kekeluargaan yang kuat sehingga sifat kegotong-royongan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti pada waktu ada warga yang mempunyai hajad menyelenggarakan Resepsi Pernikahan, maka warga yang lain akan berdatangan untuk memberikan bantuan baik tenaga maupun keperluan yang dibutuhkan secara sukarela tanpa imbalan apapun kecuali hanya terima kasih yang tulus, serta makanan dan minuman yang memang sudah disediakan oleh yang punya hajad.

Demikian juga apabila ada warga yang sakit, maka warga yang lain juga berdatangan untuk menjenguknya dan membawakan oleh-oleh ataupun memberi uang seikhlasnya sebagai ungkapan rasa ikut merasakan penderitaan yang sakit sekaligus meringankan beban keluarga yang sakit. Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang merupakan gambaran dari begitu kuatnya rasa kekeluargaan didalam kehidupan masyarakat Desa Mendiro yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Sebagai masyarakat yang semuanya beragama Islam, maka di Desa Mendiro juga hidup kelompok-kelompok yang tersebar hampir disetiap RT di Desa Mendiro, yang sering di sebut Jamah Yaa sin. Pengajian ini diadakan secara bergilir dari satu rumah warga kerumah warga yang lain.

Didalam pengajian ini Ibu-Ibu juga mengadakan kegiatan arisan antar peserta pengajian yang uang kasnya digunakan sebagai Infaq untuk pembangunan Mushola setempat dan keperluan keagamaan yang lain.

2. 3. Penyediaan Alat-Alat Perlengkapan untuk Resepsi Pernikahan

Seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mendiro bermata pencaharian sebaga petani maupun buruh tani, baik sebagai petani penggarap maupun petani pemilik lahan. Namun ternyata ada sebagian warga yang tanggap akan kebutuhan masyarakat di Desa Mendiro yaitu dalam pengadaan alat-alat yang digunakan dalam acara Resepsi Pernikahan tersebut.

Dari segi penyediaan peralatan yang digunakan untuk mendukung acara Resepsi Pernikahan tersebut di Desa Mendiro terdapat yaitu: dua Sanggar Rias Pengantin yang terkenal dengan nama **Sanggar Rias Mekarum dan Sanggar Rias Sentana**, yang sangat terkenal di Desa Mendiro karena kelengkapan alat-alat yang dimilikinya. Sehingga konsumen dapat memilih model yang bagaimanakah yang akan digunakan. Selain di Desa Mendiro, kedua sanggar rias tersebut juga terkenal sampai keluar daerah di tingkat kecamatan maupun kabupaten/kotamadya. Untuk Sound Sistem terdapat pula dua unit yang dimiliki salah satu warga masyarakat Desa Mendiro dengan nama Mega Nada. Perangkat yang lain, seperti *Balibo* atau warga Desa Mendiro menyebutnya dengan istilah *Kajang* disediakan oleh Karang Taruna setempat sebanyak enam unit. Satu unitnya berukuran 4x6 m². Untuk peralatan dapurnya seperti: piring, gelas, sendok, panci dan lain-lain disediakan oleh Ibu-Ibu yang dikelola oleh PKK setempat. Sedangkan untuk Fotografi, Video Shoting dan Kue pengantin masih mendatangkan dari luar, yaitu dari Kecamatan Ngrambe atau Kabupaten Ngawi.



BAB III

IDENTIFIKASI DAN LATAR BELAKANG RESPONDEN

Dalam membahas masalah identifikasi dan latar belakang responden ini, penulis akan menguraikan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Umur responden
- 2) Tingkat pendidikan responden
- 3) Pekerjaan (mata pencaharian responden) responden
- 4) Tingkat pendapatan responden
- 5) Jumlah keluarga responden
- 6) Agama yang dianut responden

Aspek-aspek tersebut di atas secara terperinci akan penulis jelaskan seperti yang tersebut di bawah ini:

3. 1. Umur Responden

Di dalam penelitian ini responden ditentukan sebanyak 40 orang (keluarga), yang mana di antara responden ada yang berstatus sebagai kepala keluarga dan ada yang berstatus isteri. Selain dari pengertian tersebut di atas dari kondisi responden ini sudah dapat digambarkan bahwa responden mempunyai umur yang bervariasi, namun tetap ada batasannya baik umur termuda maupun umur tertua. Komposisi umur secara terperinci dapat dilihat seperti yang penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 12. Komposisi umur responden

NO	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	43 - 47	4	10,00
2.	48 - 52	8	20,00
3.	53 - 57	7	17,00
4.	58 - 62	7	17,00
5.	63 - 67	6	15,00
6.	68 - 72	4	10,00
7.	73 - 77	4	10,00
Jumlah		40	100,00

Diolah dari data primer tahun 2000

Dari tabel 12 di atas tampak bahwa jumlah terbanyak dari umur responden adalah antara 48 sampai 52 tahun yaitu sebanyak delapan orang atau 20,00%, sedangkan umur termuda dari responden adalah 43 sampai 47 tahun yaitu sebanyak empat orang atau 10,00%, untuk umur 53 sampai 57 tahun dan umur 58 sampai 62 mempunyai jumlah yang sama yaitu masing-masing sebanyak tujuh orang atau 17,50%. Untuk umur 63 sampai 67 tahun sebanyak enam orang atau 15,00%, sedangkan responden yang mencapai umur 68 sampai 72 tahun dan 73 sampai 77 tahun adalah sama yaitu masing-masing berjumlah empat orang atau 10,00%. Jadi maksud mencantumkan klasifikasi umur tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa pada usia-usia di atas itulah, sebuah keluarga di mana ia tinggal dalam sebuah lingkungan masyarakat, berada pada kondisi mampu menyelenggarakan upacara resepsi pernikahan (tradisi mantu).

3. 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden ini juga bervariasi, hal ini disebabkan dalam pemilihan responden tidak ditentukan batas atau tingkat pendidikan responden yang pernah dikenyam oleh masing-masing responden. Karena responden berasal dari berbagai generasi dan latar belakang ekonomi yang berbeda maka hal ini juga berpengaruh terhadap pendidikannya.

Dan yang lebih menjadikan dasar dari tingkat pendidikan responden adalah kondisi sosial ekonomi responden pada saat responden berada pada usia sekolah. Pendidikan responden sangat lengkap, yaitu mulai yang tidak tamat Sekolah Dasar sampai yang berpendidikan di Perguruan Tinggi atau Akademi. Untuk lebih jelasnya seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 13. Tingkat pendidikan responden

NO	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase(%)
1.	Tidak Sekolah	0	0,00
2.	SD	11	27,50
3.	SLTP	14	35,00
4.	SLTA	9	22,50
5.	Akademi/PT	6	15,00
6.	Pondok Pesantren	0	0,00
Jumlah		40	100,00

Diolah dari data primer tahun 2000

Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk memiliki pengalaman pendidikan yang cukup walaupun kebanyakan berpendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden pada tingkat pendidikan dasar (SD) yaitu sebesar 11 orang atau 27,50% dan yang mengenyam pendidikan menengah (SLTP) sebanyak 14 orang atau 35,00%. Kemudian responden yang berpendidikan atas (SLTA) sebanyak 9 orang atau 22,50%, dan yang mengenyam pendidikan pada tingkat Akademi atau Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang atau 15,00% dari keseluruhan responden.

3. 3. Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan responden ini mempunyai tingkatan yang berbeda-beda antara satu responden dengan responden yang lainnya, yang mana tingkat pendapatan ini ditentukan oleh pekerjaan atau mata pencaharian responden. Hal lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan ini adalah: tingkat pendidikan responden, etos

kerja responden dan usaha-usaha yang dijalani responden. Untuk mengetahui tingkat pendapatan responden dapat diketahui seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 14. Tingkat pendapatan responden

NO	Pendapatan	Frekuensi	Prosentase(%)
1.	Rendah	12	30,00
2.	Sedang	19	47,50
3.	Tinggi	9	22,50
	Jumlah	40	100,00

Diolah dari data primer tahun 2000

Tingkat pendapatan ini yang nantinya berpengaruh pada penyelenggaraan resepsi pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat, khususnya responden. Untuk tingkat pendapatan ini dibagi menjadi tiga kriteria yaitu :

- Rendah, apabila pendapatan responden berkisar antara Rp 150.000.- sampai Rp 433.000.- /bulan
- Sedang, apabila pendapatan responden lebih dari Rp 433.000.- sampai dengan Rp 716.000.-/bulan
- Tinggi, apabila pendapatan responden lebih dari Rp 716.000.- sampai dengan Rp 999.000.-/bulan.

Dari kriteria di atas dengan berdasarkan tabel yang telah diolah dapat diketahui bahwa responden yang berpendapatan rendah sebanyak 12 orang responden atau 30,00%, yang berpendapatan sedang adalah 19 responden atau 47,50%, sedangkan yang berpendapatan tinggi adalah 9 responden atau 22,50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

3. 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga (keluarga inti) yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang merupakan tanggungan keluarga sangat bermacam-macam jumlahnya. Hal ini dapat di lihat dari bervariasinya umur responden, dan yang paling penting adalah umur responden semuanya di ambil dari yang sudah tua dalam arti, yang pernah menyelenggarakan resepsi pernikahan (tradisi

mantu). Umur paling mudah berkisar antara 43 sampai 47 tahun dan yang paling tua adalah umur 73 sampai 77 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Jumlah tanggungan keluarga responden

NO	Jumlah Keluarga	frekuensi	Prosentase(%)
1.	3 – 4	20	50,00
2.	5 – 6	10	25,00
3.	7 – 8	7	17,50
4.	9 – 10	3	7,50
	Jumlah	40	100,00

Diolah dari data primer tahun 2000

Dari tabel 15 di atas jumlah tanggungan untuk anggota keluarga (keluarga inti) terdiri dari 3 sampai 10 orang tanggungan anggota keluarga. Responden yang memiliki tanggungan 3 sampai 4 orang sebanyak 20 orang atau 50,00%, responden ini mempunyai anak antara 1 sampai 2 orang. Jadi responden ini bisa dibilang sebagai keluarga kecil, yang mungkin sudah mengikuti program KB dan menyandang sebagai keluarga modern. Kemudian responden yang memiliki tanggungan 5 sampai 6 anggota keluarga adalah sebanyak sepuluh orang atau 25,00%, selanjutnya adalah responden yang memiliki tanggungan keluarga antara 7 sampai 8 orang sebanyak 7 orang atau 17,50%. Bagi responden yang mempunyai tanggungan keluarga antara 9 sampai 10 orang adalah sebanyak tiga orang atau sebanyak 7,50%. Keluarga ini bisa dibilang keluarga besar atau mungkin belum mengikuti program KB dan mungkin juga tidak tahu tentang program tersebut. Dan yang pasti mereka masih memegang prinsip kuno bahwa *banyak anak banyak rejeki*.

3. 5. Mata Pencaharian Responden

Dengan tingkat pendidikan responden yang bervariasi tadi, tentunya sangat berpengaruh pula pada pekerjaan atau mata pencaharian yang dimiliki responden disamping juga tergantung kondisi dan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Mendiro, lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Komposisi mata pencaharian responden

NO	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Petani	17	42,50
2.	Buruh tani atau perkebunan	2	5,00
3.	PNS	9	22,50
4.	Swasta	3	7,50
5.	Wiraswasta	2	5,00
6.	Pensiunan	7	17,50
Jumlah		40	100,00

Diolah dari data primer tahun 2000

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa sebagian responden adalah mereka yang bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 17 orang atau 42,50% dari keseluruhan jumlah responden. Untuk buruh tani atau perkebunan sebanyak 2 orang atau 5,00%, sama dengan wiraswasta. Untuk pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 9 orang atau 22,50%. Swasta sebanyak 3 orang atau 7,50% dan pensiunan sebanyak tujuh orang atau 17,50% dari keseluruhan jumlah responden.

3. 6. Agama yang dianut Responden

Agama apapun yang dipeluk dan dijalani oleh responden tentunya sangat berpengaruh pada segala segi kehidupannya. Karena agama memberi tuntunan atas segala yang dilakukan oleh manusia dalam menjalani hidupnya. Untuk lebih jelasnya komposisi agama yang dipeluk responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Agama yang dianut responden

NO	Agama	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Islam	36	90,00
2.	Kristen	4	10,00
Jumlah		40	100,00

Diolah dari data primer tahun 2000

Dari jumlah keseluruhan responden (40) orang mayoritas responden beragama Islam sebanyak 36 orang atau 90% dan yang beragama lain (kristen) sebanyak 4 orang atau 10% dari keseluruhan jumlah responden.



BAB V PENUTUP

5. 1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian mengenai penyelenggaraan resepsi pernikahan dalam tradisi mantu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mendiro, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, sangat bertele-tele bahkan berakibat pada berkurangnya nilai kekayaan yang dialami oleh masyarakat setelah menyelenggarakan tradisi mantu tersebut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa:

- 1) Mulai dari persiapan, hari H, sampai pasca penyelenggaraan tradisi mantu sangat rumit dan bertele-tele. Dari prosesi penyelenggaraan tradisi mantu yang diselenggarakan tentu membutuhkan biaya yang sangat besar. Bagi kalangan kelas atas dan menengah mungkin tidak begitu berpengaruh, tetapi bagi mereka yang berada di lapisan bawah, tampak sekali beban yang berat dan adanya pemaksaan kemampuan. Hal ini berarti, bukan nilai nominal yang menjadi ukuran berat dan tidaknya mantu itu diselenggarakan tetapi sejauh mana kemampuan orang atau keluarga yang menyelenggarakan mantu tersebut. Walaupun dalam penyelenggaraan tradisi mantu tersebut mengeluarkan biaya besar atau lebih dari Rp11.000.000,- sampai Rp15.000.000,- kalau yang bersangkutan tidak merasa keberatan maka itu tidak menjadikan beban baginya. Akan tetapi, walaupun biaya yang dikeluarkan itu kecil, Rp3.000.000,- sampai Rp7.000.000,- jika itu di rasa berat bagi yang bersangkutan, maka itulah yang merupakan beban baginya. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 32,00% responden yang mengeluarkan biaya mantu lebih dari Rp11.000.000,- sampai Rp15.000.000,- bukan hanya kelas atas saja namun juga ada yang dari lapisan kelas bawah dan menengah.
- 2) Dari hiburan yang ditampilkan tersebut mempunyai kesan menunjukkan status sosial seseorang yang punya hajad tersebut. Hal ini terbukti dari 40 responden

yang ada, seluruhnya menampilkan hiburan pada saat mantu biarpun hanya tarian Jawa yang biayanya paling ringan dari pada hiburan-hiburan yang lainnya.

- 3) Dari sekian prosesi tradisi mantu tersebut juga terdapat beberapa penyederhanaan yang disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan masing-masing yang punya hajad. Beberapa penyederhanaan itu misalnya, a) dengan ditinggalkannya prosesi *sraman*, sebab piranti atau *ubhorampe* yang digunakan terlalu banyak dan keberadaanya sekarang sudah langka. b) Untuk *putri dhomas* yang biasanya 6 orang, di buat 4 orang. c) Video shooting tidak digunakan sebab sudah ada photo. Namun demikian ada juga masyarakat yang melaksanakan keseluruhan dari prosesi mantu tersebut. Hal ini dapat dilihat, terdapat 62,50% melaksanakan seluruh rangkaian upacara tradisi mantu tersebut. Dengan alasan mereka tidak mau jadi gunjingan masyarakat dan secara metafisis mereka tidak mau ambil resiko. Contoh, *Jenang Merah* tidak akan jadi atau matang jika salah satu unsur dari *sayen* ada yang kurang.
- 4) Dari dana yang dikeluarkan untuk tradisi mantu memang ada dana yang masuk yang didapat dari sumbangan para tetangga maupun kerabat, namun dana yang didapat dari sumbangan tidak mampu mengembalikan dana yang keluar, apalagi untuk menutup kekurangan yang ada setelah mantu. Hanya 2 responden atau 5,00% yang menyatakan pengembalian itu cukup, dan yang lain merasa rugi bahkan bangkrut.
- 5) Setelah mantu mereka harus rela "kehilangan" barang-barang berharga miliknya dijual atau digadaikan untuk membayar hutang maupun menutup kekurangan dana yang dikeluarkan untuk mantu tersebut. Bahkan yang lebih tragis lagi, untuk mencari uang guna mengembalikan hutang-hutangnya, ada sebagian masyarakat (responden) yang harus meninggalkan kampung halaman dan merantau ke daerah lain (transmigrasi / urbanisasi) yaitu sebanyak 2 orang atau 5,00% karena bangkrut setelah mantu.

5. 2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyampaikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan warga Desa Mendiro khususnya yang ingin melaksanakan tradisi mantu.

1. Tidak selamanya sebuah pernikahan harus dilaksanakan dengan resepsi secara besar-besaran dan memeriahkannya dengan menampilkan hiburan yang mengeluarkan banyak biaya seperti *wayang*, *kethoprak*, atau *toyub*. Jika memang ingin menampilkan hiburan, dapat memilih tarian Jawa yang biayanya paling ringan dari yang lain.
2. Dari pada uang dihamburkan tanpa tujuan yang jelas dan kurang bermanfaat, lebih baik ditabung, dibelikan ternak atau sawah, atau diberikan kepada anaknya yang baru menikah untuk modal hidup anaknya.
3. Status sosial yang tinggi tidak hanya dilihat dari materi, namun bagaimana seseorang tersebut mampu berinteraksi dan menempatkan diri dengan baik di masyarakat.
4. Dalam undang-undang maupun hukum agama (Islam) telah diterangkan secara jelas tentang sebuah perkawinan yang dianggap sah, apabila sudah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - Ijab Qabul
 - Kehadiran saksi
 - Pembayaran mahar baik tunai maupun hutang, dan
 - Walimah

Adapun hal yang lain boleh dilakukan boleh tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Andjar, 1986, *Perkawinan Adat Jawa*, PT Pabelan, Surakarta
- Arikunto, Suharsini, 1993, *Prosedur Penelitian*, CV Rineka Cipta, Jakarta
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Method Research, jilid I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- _____, 1989, *Method Research, jilid II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- _____, 1989, *Method Research, jilid III*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- _____, 1990, *Method Research, jilid IV*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Hauer, Robert, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, CV . Rineka Cipta, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1982, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta
- _____, 1993, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta
- _____, 1999, *Manusia dan Kebudayaan*, CV Djambatan, Jakarta
- _____, 1985, *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta
- Lawang, Robert, M. Z., 1986, *Teori Sosiologi Modern dan Klasik 2 (dua)*, PT. Gramedia, Jakarta
- Leibo, Jefita, 1995, *Sosiologi Pedesaan*, Andi Offset, Yogyakarta
- Nasution, Herman, 1997, *Method Research Penyantar Ilmiah*, Usaha Nasional, Surabaya

- Nawawi, Hadiri, 1983, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Press, Yogyakarta
- Sadli, Hasan, 1993, *Sosiologi Untuk masyarakat Indonesia*, CV. Rineka cipta, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1986, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta
- Suekanto, Sueryono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta
- _____, 1985, *Kamus Sosiologi*, CV. Rineka Cipta, Jakarta
- Sueharto, Bohar, 1989, *Menyampaikan Penelitian Dan Karya Tulis Ilmiah*, CV. Tarsito, Bandung
- Sugeng Suryanto, dkk, 1977, *Perkawinan Adat Jawa Tengah*, Proyek penelitian dan pencatatan Dep P dan K, Jawa Tengah
- Suryabrata, 1990, *Metode Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Surachmat, Winarno, 1982, *Dasar-Dasar Teknik Riset*, Tarsito, Bandung
- Tholip, Moch, 1999, *Perkawinan Yang Islami*, Irsyat Baitus Salam, Bandung
- Todaro, Michael, 1983, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Ghalia, Jakarta
- Veeger, K. J, 1986, *Realitas Sosial*, PT. Gramedia, Jakarta
- Dep. P dan K, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Dep. P dan K, Jakarta

Daftar Questioner tentang penyelenggaraan resepsi pernikahan
pada tradisi mantu

Identitas dan latar belakang sosial responden:

1. Nomor responden:.....
2. Nama lengkap:.....
3. Jenis kelamin:.....
4. Agama:.....
5. Umur:.....
6. Tempat dan Tanggal lahir:.....
7. Alamat:.....
8. Pekerjaan tetap:.....
9. Tolong sebutkan apabila anda mempunyai pekerjaan sampingan selain pekerjaan tetap diatas:.....
10. Jumlah anggota keluarga:.....
11. Pendapatan Rata-rata/bulan (tetap + sampingan):.....
12. Tingkat pendidikan:.....
 - a. Tidak sekolah / buta huruf
 - b. Tamat / tidak tamat, SD/ yang sederajat
 - c. Tamat/ tidak tamat, SLTP/ yang sederajat
 - d. Tamat/ tidak tamat, perguruan tinggi/ yang sederajat
 - e. Pondok pesantren

Yang berhubungan dengan resepsi pernikahan (tradisi mantu)

1. Berapa lama persiapan yang saudara lakukan ketika akan menyelenggarakan tradisi mantu?
 - a. 1 minggu sampai 3 bulan
 - b. lebih dari 3 bulan sampai 6 bulan
 - c. lebih dari 6 bulan sampai satu tahun

2. Bagaimana pendapat saudara dengan pernyataan bahwa: resepsi pernikahan (tradisi mantu) dilaksanakan untuk mempertahankan kebudayaan?

- a. setuju b. sangat setuju c. tidak setuju

alasan.....
.....

3. Dalam pelaksanaannya resepsi pernikahan (mantu) dilakukan seperti layaknya tradisi keraton (Keraton Surakarta Hadiningrat/Mangkunegaran) yang sangat bertele-tele, mengapa?

- a. setuju b. sangat setuju c. tidak setuju

alasan.....
.....

4. Apakah dalam prosesi pesta pernikahan itu urutan acara harus dilaksanakan semua tanpa terkecuali, mengapa?

- a. setuju b. sangat setuju c. tidak setuju

alasan.....
.....

5. Apakah dalam merayakan pesta pernikahan (mantu) harus diadakan acara hiburan (nanggab) misalnya: wayang, tari-tarian (tayub), campur sari dan lain sebagainya, mengapa?

- a. setuju b. sangat setuju c. tidak setuju

alasan.....
.....

Yang berhubungan dengan proses pemiskinan masyarakat

1. Apakah didalam menikahkan anak saudara akan melangsungkanya dengan tata cara resepsi ?

- a. Ya b. Tidak

alasan.....
.....

2. Apakah tujuan dan motifasi saudara dalam menyelenggarakan resepsi pernikahan tersebut?

Jawab.....

3. Jika ya apakah saudara sudah mempersiapkan perangkatnya termasuk biaya yang akan digunakan?

a. Ya b. Tidak

alasan.....

4. Dari mana asal biaya yang digunakan untuk penyelenggaraan resepsi pernikahan (mantu) tersebut?

- a. Menabung dari jauh-jauh hari
- b. Meminjam/menghutang pada orang lain atau instansi terkait dengan jaminan barang berharga
- c. Bantuan dari keluarga dan sanak saudara
- d. Dengan cara arisan antar keluarga/antar anggota warga masyarakat setempat
- e. Dengan cara menjual atau menggadaikan barang-barang berharga miliknya seperti: perhiasan (emas), tanah (pekarangan, kebun, sawah), ternak (sapi, kerbau, kambing), Kendaraan bermotor dan lain sebagainya

5. Apabila saudara memilih salah satu diatas tolong kemukakan alasan anda:

alasan.....

6. Apabila jawaban saudara adalah terakhir (E) apakah saudara siap kehilangan atau tidak memiliki lagi barang-barang berharga milik saudara tersebut diatas?

a. Ya b. Tidak

alasan.....

7. Didalam tradisi mantu terdapat kebiasaan *Menyumbang* baik dari tetangga, kerabat, saudara, dan orang-orang yang dikenal. Apakah saudara juga mendapatkan sumbangan tersebut?

- a. Ya b. Tidak

alasan.....
.....

8. Jika ya berupa apakah sumbangan yang anda dapatkan tersebut: uang ataukah barang?

Jawab.....

9. Apakah sumbangan yang saudara terima mampu menutup atau mengembalikan biaya yang saudara kaluarkan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan (mantu) tersebut?

- a. Ya b. Tidak

alasan.....
.....

10. Apakah ada biaya lain yang harus dikeluarkan setelah atau pasca pennyelenggaraan resepsi pernikahan (mantu)?

- a. Ya b. Tidak

alasan.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran I

Data rekapitulasi tingkat pendapatan responden:

No responden	Tingkat pendapatan/bulan	Kategori
1	Rp 350.000,-	Sedang
2	Rp 260.000,-	Sedang
3	Rp 750.000,-	Tinggi
4	Rp 225.000,-	Rendah
5	Rp 275.000,-	Sedang
6	Rp 700.000,-	Tinggi
7	Rp 650.000,-	Tinggi
8	Rp 650.000,-	Tinggi
9	Rp 200.000,-	Rendah
10	Rp 300.000,-	Sedang
11	Rp 300.000,-	Sedang
12	Rp 450.000,-	Sedang
13	Rp 575.000,-	Tinggi
14	Rp 250.000,-	Rendah
15	Rp 360.000,-	Sedang
16	Rp 180.000,-	Rendah
17	Rp 175.000,-	Rendah
18	Rp 400.000,-	Sedang
19	Rp 375.000,-	Sedang
20	Rp 1.000.000,-	Tinggi
21	Rp 850.000,-	Tinggi
22	Rp 400.000,-	Sedang
23	Rp 250.000,-	Rendah
24	Rp 275.000,-	Sedang
25	Rp 250.000,-	Sedang
26	Rp 450.000,-	Sedang
27	Rp 260.000,-	Rendah
28	Rp 200.000,-	Rendah
29	Rp 225.000,-	Rendah
30	Rp 150.000,-	Rendah
31	Rp 250.000,-	Sedang
32	Rp 750.000,-	Tinggi
33	Rp 800.000,-	Tinggi
34	Rp 250.000,-	Sedang
35	Rp 200.000,-	Rendah
36	Rp 175.000,-	Rendah
37	Rp 500.000,-	Sedang
38	Rp 500.000,-	Sedang
39	Rp 275.000,-	Sedang
40	Rp 475.000,-	Sedang

Diolah dari data penelitian tahun 2000

Lampiran II

Rekapitulasi pemasukan dan pengeluaran dana mantu

No	Pengeluaran	Sumbangan	Prosentase %	Kategori %	Ukuran
1	Rp 12.000.000,-	Rp 9.500.000,-	79,17%	> 75-100%	Sedang
2	Rp 3.500.000,-	Rp 2.500.000,-	78,17%	> 75-100%	Sedang
3	Rp 12.000.000,-	Rp 7.500.000,-	62,50%	> 50-75%	Rugi
4	Rp 3.000.000,-	Rp 2.000.000,-	66,67%	> 50-75%	Rugi
5	Rp 11.000.000,-	Rp 8.000.000,-	72,73%	> 50-75%	Rugi
6	Rp 7.500.000,-	Rp 4.500.000,-	60,00%	> 50-75%	Rugi
7	Rp 3.500.000,-	Rp 2.000.000,-	57,14%	> 50-75%	Rugi
8	Rp 8.500.000,-	Rp 6.000.000,-	70,59%	> 50-75%	Rugi
9	Rp 13.000.000,-	Rp 9.000.000,-	69,24%	> 50-75%	Rugi
10	Rp 8.000.000,-	Rp 5.000.000,-	62,50%	> 50-75%	Rugi
11	Rp 8.000.000,-	Rp 4.500.000,-	56,25%	> 50-75%	Rugi
12	Rp 14.000.000,-	Rp 7.500.000,-	53,57%	> 50-75%	Rugi
13	Rp 5.000.000,-	Rp 3.000.000,-	60,00%	> 50-75%	Rugi
14	Rp 8.500.000,-	Rp 5.000.000,-	58,83%	> 50-75%	Rugi
15	Rp 12.500.000,-	Rp 8.000.000,-	64,00%	> 50-75%	Rugi
16	Rp 7.500.000,-	Rp 5.000.000,-	66,67%	> 50-75%	Rugi
17	Rp 9.000.000,-	Rp 5.000.000,-	56,67%	> 50-75%	Rugi
18	Rp 6.500.000,-	Rp 4.000.000,-	61,54%	> 50-75%	Rugi
19	Rp 15.000.000,-	Rp 9.000.000,-	60,00%	> 50-75%	Rugi
20	Rp 8.000.000,-	Rp 5.000.000,-	62,50%	> 50-75%	Rugi
21	Rp 14.500.000,-	Rp 7.500.000,-	51,72%	> 50-75%	Rugi
22	Rp 7.500.000,-	Rp 5.000.000,-	66,67%	> 50-75%	Rugi
23	Rp 7.500.000,-	Rp 4.500.000,-	62,85%	> 50-75%	Rugi
24	Rp 11.000.000,-	Rp 6.500.000,-	60,00%	> 50-75%	Rugi
25	Rp 4.500.000,-	Rp 3.000.000,-	66,70%	> 50-75%	Rugi
26	Rp 9.500.000,-	Rp 3.500.000,-	36,84%	> 10-50%	Bangkrut
27	Rp 13.000.000,-	Rp 6.000.000,-	47,32%	> 10-50%	Bangkrut
28	Rp 10.000.000,-	Rp 4.500.000,-	45,00%	> 10-50%	Bangkrut
29	Rp 13.500.000,-	Rp 6.000.000,-	44,44%	> 10-50%	Bangkrut
30	Rp 10.000.000,-	Rp 3.500.000,-	31,68%	> 10-50%	Bangkrut
31	Rp 3.000.000,-	Rp 1.500.000,-	45,45%	> 10-50%	Bangkrut
32	Rp 5.500.000,-	Rp 2.500.000,-	40,00%	> 10-50%	Bangkrut
33	Rp 5.500.000,-	Rp 2.500.000,-	45,00%	> 10-50%	Bangkrut
34	Rp 9.500.000,-	Rp 4.500.000,-	46,40%	> 10-50%	Bangkrut
35	Rp 9.500.000,-	Rp 1.500.000,-	11,22%	> 10-50%	Bangkrut
36	Rp 6.500.000,-	Rp 2.500.000,-	38,47%	> 10-50%	Bangkrut
37	Rp 13.500.000,-	Rp 4.000.000,-	27,61%	> 10-50%	Bangkrut
38	Rp 10.000.000,-	Rp 2.500.000,-	26,45%	> 10-50%	Bangkrut
39	Rp 4.000.000,-	Rp 1.000.000,-	25,00%	> 10-50%	Bangkrut
40	Rp 11.500.000,-	Rp 4.000.000,-	34,78%	> 10-50%	Bangkrut

Diolah dari data primer tahun 2000

Lampiran III

Rekapitulasi data keterlibatan hutang sebelum mantu

No	Besarnya hutang	Lapisan		
		Atas	Menengah	Bawah
1	Rp 6.500.000,-		X	
2	Rp 4.500.000,-	X		
3	Rp 6.000.000,-		X	
4	Rp 7.500.000,-		X	
5	Rp 4.000.000,-		X	
6	Rp 2.000.000,-			X
7	Rp 3.000.000,-		X	
8	Rp 2.750.000,-	X		
9	Rp 5.000.000,-		X	
10	Rp 900.000,-			X
11	Rp 2.500.000,-			X
12	Rp 1.000.000,-			X
13	Rp 2.000.000,-			X
14	Rp 750.000,-			X
	Jumlah	2	6	6

Diolah dari data primer tahun 2000

Lampiran IV

Rekapitulasi data keterlibatan hutang sesudah mantu

No	Besarnya hutang	Lapisan		
		Atas	Menengah	Bawah
15	Rp 1.000.000,-			X
16	Rp 2.000.000,-			X
17	Rp 750.000,-			X
18	Rp 6.500.000,-		X	
19	Rp 4.500.000,-	X		
20	Rp 2.000.000,-			X
21	Rp 3.000.000,-		X	
22	Rp 2.750.000,-	X		
23	Rp 5.000.000,-		X	
24	Rp 900.000,-			X
25	Rp 2.500.000,-			X
26	Rp 1.000.000,-			X
27	Rp 2.000.000,-			X
28	Rp 750.000,-			X
29	Rp 6.500.000,-		X	
30	Rp 4.500.000,-	X		
31	Rp 6.000.000,-		X	
32	Rp 7.500.000,-		X	
33	Rp 6.500.000,-		X	
34	Rp 4.500.000,-	X		
35	Rp 2.000.000,-			X
36	Rp 3.000.000,-		X	
37	Rp 2.750.000,-	X		
38	Rp 5.000.000,-		X	
39	Rp 2.500.000,-			X
40	Rp 1.000.000,-			X
	Jumlah	5	9	12

Diolah dari data primer tahun 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit_unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 1102 /J 25.3.1/PL.5/2000
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan ijin melaksanakan penelitian**

24 Oktober 2000

Kepada : **Yth. Sdr. Kakansospol
Pemda Tk.II Ngawi
di -**

NGAWI

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 3272 / J25.1.2/ P.5'2000 Tanggal 24 Oktober 2000 , perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama/NIM : JUJUK RIWANTO / 95-096
Fakultas/jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / KS
Ala ma t : Jl. Bangka Raya No. 31 Jember
Judul Penelitian : Proses Pemiskinan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Pesta Pernikahan .
Lokasi : Kabupaten Tk.II Ngawi
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



Ketua,

M. Sutikto
M. Sutikto, MSc.

171 131 022

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip

KANTOR SOSIAL POLITIK

Jl. Teuku Umar No. 12 Telp. (0351) 749065 Ngawi 63211

SURAI - KETERANGAN

Untuk melakukan Survey / Research

Nomor : 072 / 486 / 415.102 /2000

Membaca : Surat permohonan ijin untuk melaksanakan Penelitian dari Sdr. JUJUK RIWANTO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No 1102/425.3-1/PL.5/2000 tanggal 24 Oktober 2000

Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1972.
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972 Nomor: Gub. / 187 / 1972

Dengan ini menyatakan : TIDAK KEBERATAN dilakukannya survey/research/ oleh :

Nama Penanggung jawab: JUJUK RIWANTO

MHS.FAK.ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNEJ

Alamat

: JL. BANGKA RAYA NO.31 JEMBER

Thema

: " PROSES PEMISKINAN MASYARAKAT MELALUI PENYELENGGARAAN PESTA PERNIKAHAN "

Tempat

: DESA Mendiro, KECAMATAN NGRAMBE

Lama Survey/Research : TANGGAL 6 NOPEMBER S/D 24 DESEMBER 2000.

Peserta

: TIDAK ADA

DENGAN KETENTUAN-KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 Jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada MUSPIKA setempat.
2. Memelihara tata tertib, keamanan dan berperilaku meneladani , bergaul ditengah - tengah masyarakat untuk dapat diterimanya karena tidak menyinggung Agama, Bangsa dan Negara.
3. Hasil Survey / Research bukan untuk konsumsi media cetak melainkan untuk memenuhi kurikulum pendidikan .
4. Survey / Research dilaksanakan di Daerah/Desa-desa, untuk ini agar dapatnya peserta Survey / Research menyesuaikan Daerah setempat sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

5. Membantu himbauan Pemerintah Lentang dilaksanakan Tri Kerukunan U
Beragama dan mencegah terjadinya hal - hal yang dapat menyingg
perasaan penduduk setempat.
6. Mentaati ketentuan - ketentuan yang berlaku atau tidak dibenari
melaksanakan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan yang tel
ditetapkan.
7. Surat Keterangan ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku la
apabila ternyata yang bersangkutan tidak mematuhi ketentuan
ketentuan yang berlaku.

Ngawi, 6 Nopember 2000.

PEH. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KABUPATEN NGAWI



TEMBUSAN : disampaikan kepada :

- Yth. 1. Kadit Sospol Propinsi Jatim
2. Pembantu Gubernur Wil I Madiun
3. Dan Dim 0805/Ngawi ;
4. Kapolres Ngawi ;
5. Camat Ngrambe ;
6. Kapolsek Ngrambe ;
7. Dan Ramil Ngrambe ;

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II NGAWI
KECAMATAN : NGRAMBE
DESA : MENDIRO

SURAT KETERANGAN.

Nomor : 400/0180/415.181.13/2000

Yang bertanda tangan di bawah ini kami, Kepala Desa Mendiro,
Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Dati II Ngawi.

Dengan ini menerangkan :

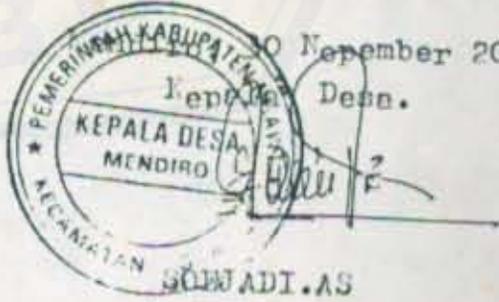
N a m a : JUJUR RIWANTO.
U m u r : 22 tahun.
A g a m a : I s l a m.
S t a t u s : Belum kawin.
P e k e r j a a n : Mahasiswa FISIP UNEJ.
A l a m a t : Desa Cepoko, Kec. Ngrambe, Kab. Ngawi.
K e p e r l u a n : Betul-2 Orang tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di wilayah kami.
L a m a s e r v e : Tgl. 6 Nopember s/d 24 Desember 2000

Demikian surat keterangan ini mohon dapatnya dipergunakan
untuk sebagaimana mestinya.

Tembusan disampaikan kepada :

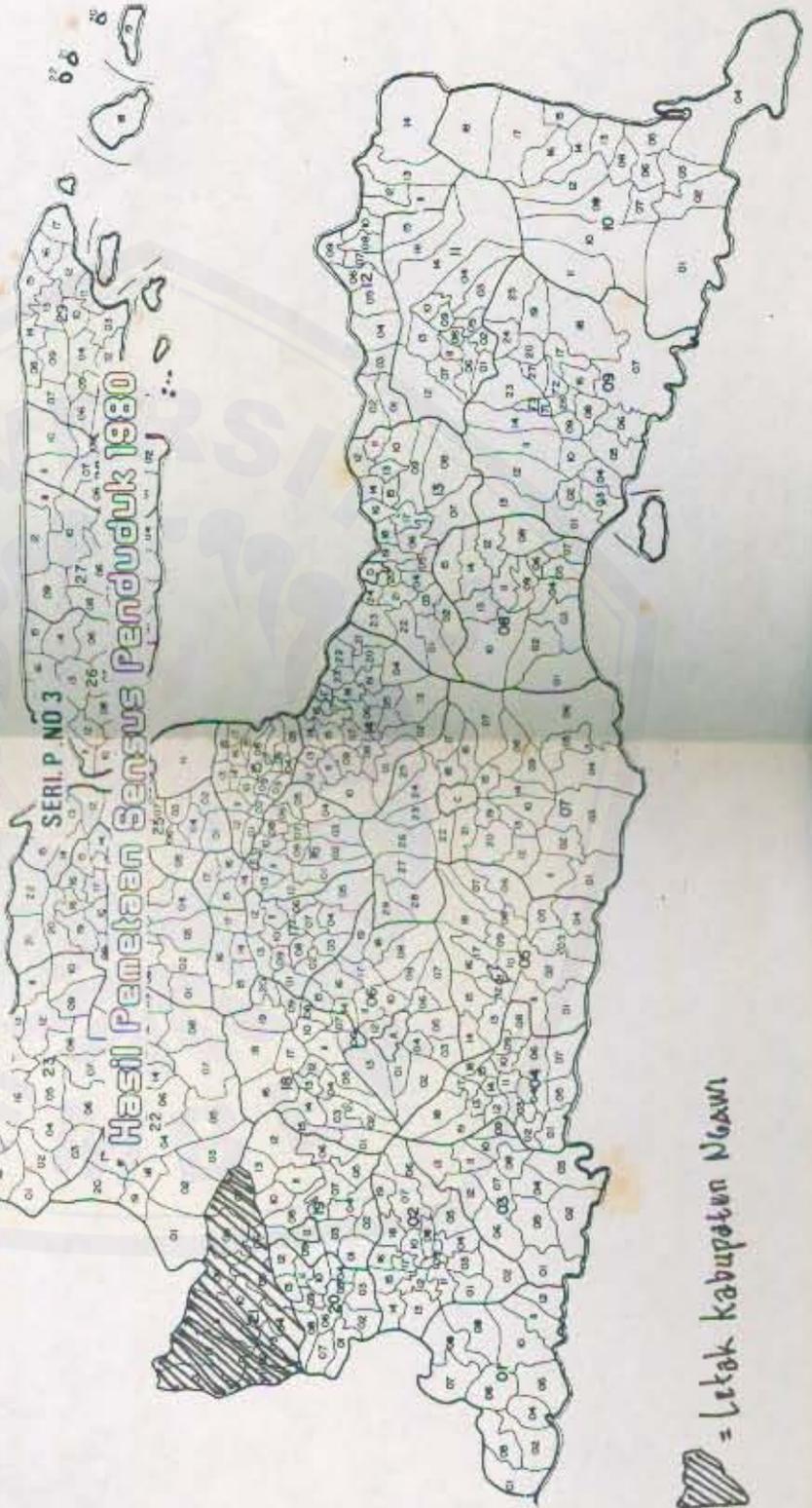
1. Yth. Kepala Kantor Sosial Politik
Kabupaten Ngawi.
 2. Yth. Camat Ngrambe .
 3. Yth. Lembaga Penelitian
UNIV Jember.
-

30 Nopember 2000
Kepala Desa.
KEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
KEPALA DESA
MENDIRO
SUDJADI.AS



LULY.0035.8203

Peta Indeks Kecamatan dan Desa/Kelurahan di Propinsi Jawa Timur



 = letak Kabupaten Ngawi

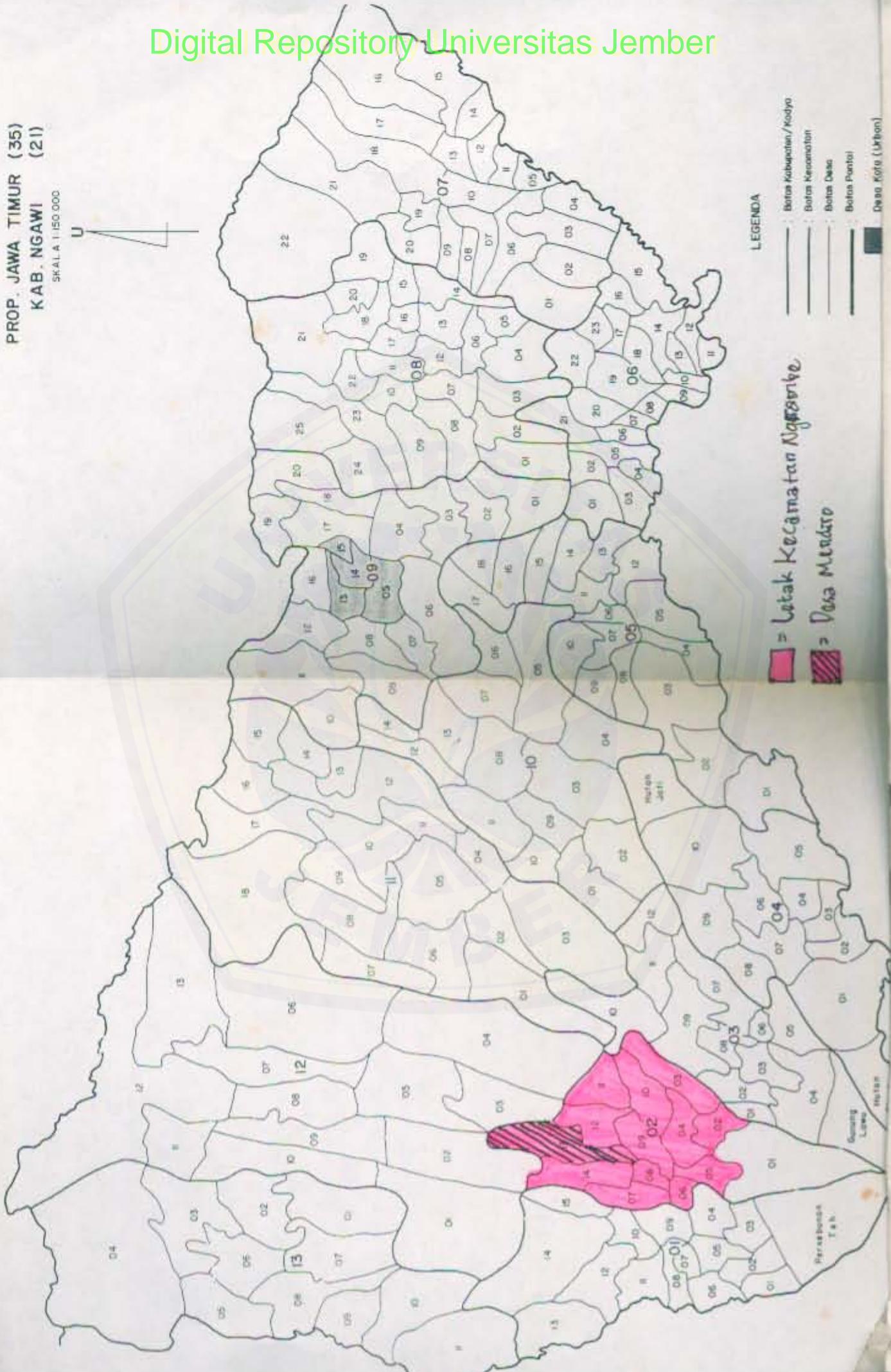


No. Dp. 323/177/80
26/34/87

UNIVERSITAS JEMBER
Jember

PROP. JAWA TIMUR (35)
KAB. NGAWI (21)

SKALA 1:150.000



LEGENDA

- : Batas Kabupaten/Kotadya
- : Batas Kecamatan
- : Batas Desa
- : Batas Pantai
- : Desa Kota (Urban)

 = Letak Kecamatan Ngawi
 = Desa Mudo

U



LEGENDA

- 1. 0 5a: KANTOR KEBHAYATAN/
KAWEDANAN
- 2. 0 : RUMAH KEPALA DESA
- 3. --- : JALAN PUK.
- 4. --- : JALAN DESA.
- 5. --- : BATAS DESA
- 6. --- : BATAS KECAMATAN.
- 7. --- : GEDUNG SDN.
- 8. --- : GEDUNG SATP.
- 9. --- : KANTOR DESA.

KECAMATAN JOGOROGO

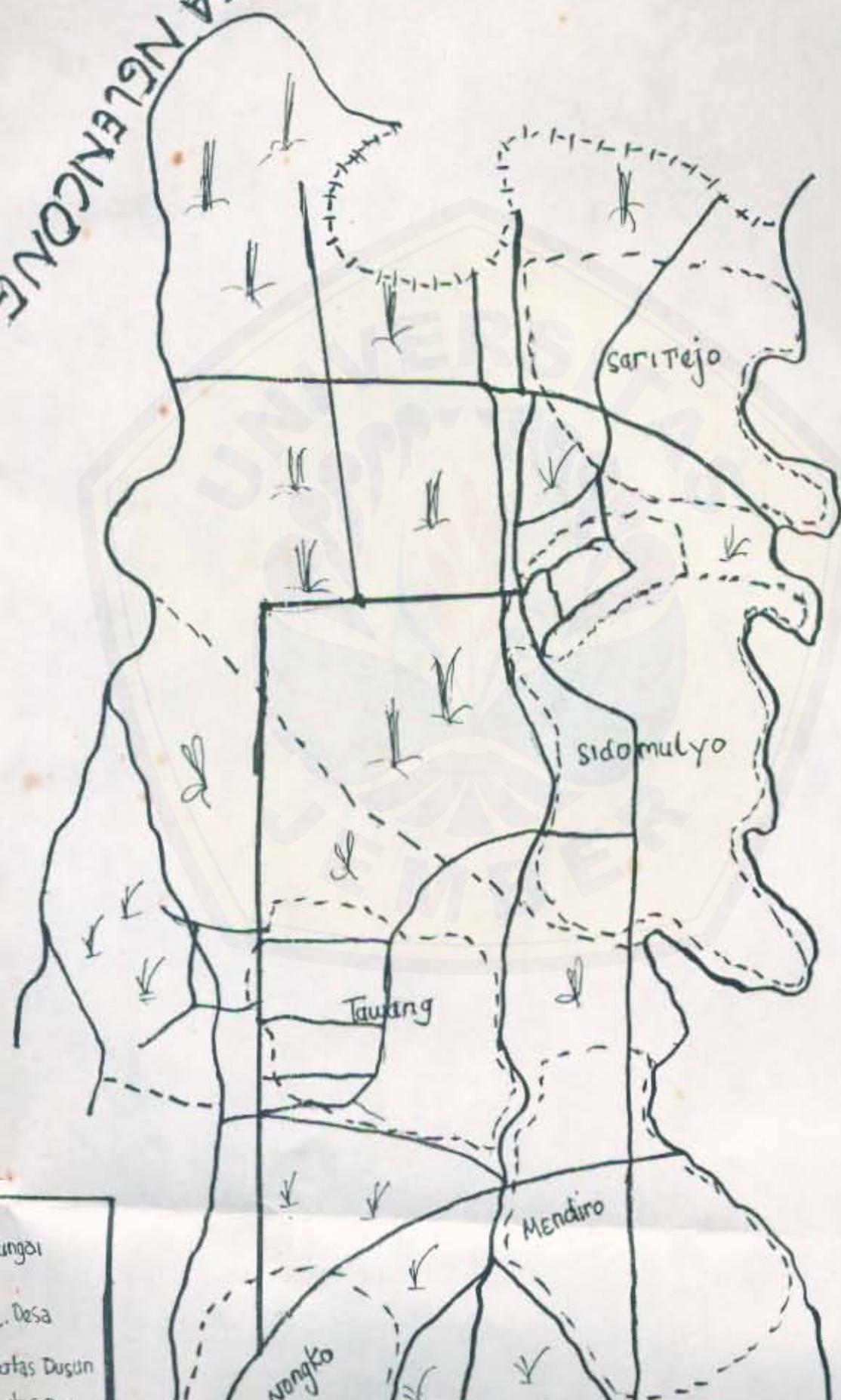
DESA KEDUNG GUDEL

DESA NGLENCONG

DESA MANISHARID



DESA CĒ POKO



- = Sungai
- = Jl. Desa
- = Batas Dusun